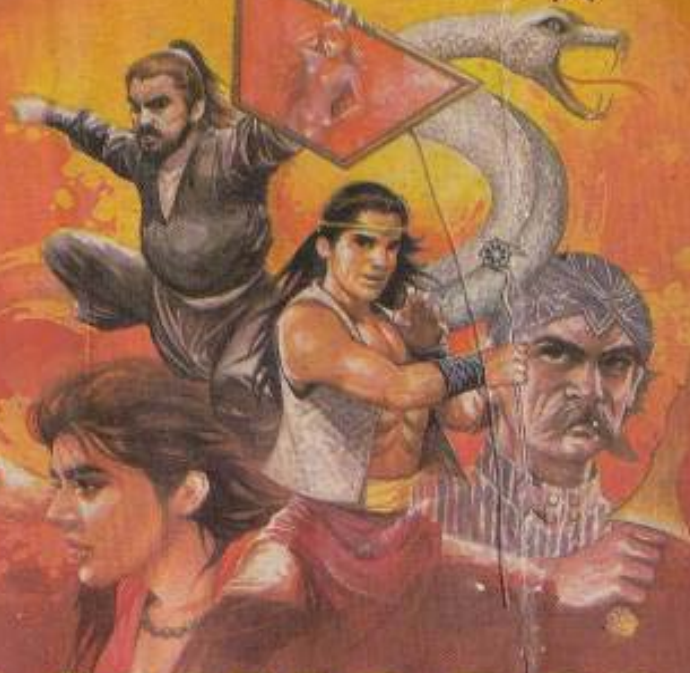


SILUMAN ALAR PUTH



LUKISAN DARAH

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit di bawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

Rona merah tembaga masih menghiasi sebagian langit di sebelah barat. Gumpalan awan hitam yang berarak makin membuat suasana malam itu terasa mencekam. Sementara kerlip berjuta bintang terlihat terpuruk, tak berdaya menembus kegelapan malam.

Sesosok bayangan hitam berkelebat cepat di antara kerapatan pohon di luar hutan Kadipaten Pleret. Gerakan kaki sosok berpakaian hitam yang begitu ringan membuat langkahnya terayun cepat, hingga dalam waktu yang tidak lama telah sampai di luar tembok batas kadipaten. Sosok ini segera menyelinap ke balik rindangnya sebatang pohon. Sepasang matanya yang mencorong tajam terus memperhatikan tembok tinggi di hadapannya. Dengan senyum sinis terkembang di bibir. Sosok bayangan hitam mengalihkan pandangan matanya pada keempat prajurit jaga di depan pintu gerbang sebelah barat Kadipaten Pleret.

Sosok ini terlihat semakin memperlebar senyum. Wajahnya yang kasar penuh cambang dan kumis tampak demikian menyeramkan. Rambutnya panjang tergerai sebahu. Berperut buncit dengan Sepasang mata mencorong tajam. Tubuh sosok itu tinggi besar.

Di kepalanya melingkar ikat kepala berwarna hitam. Sosok berpakaian hitam-hitam itu tidak lain Raja Maling.

Seperti dituturkan dalam Persekutuan Maut, Raja Maling kini telah bersekutu dengan Pangeran Pemimpin dan Pelajar Agung. Atas perintah kedua orang itu pulalah Raja Maling hendak mencuri Lukisan Dara yang disimpan dalam ruang pusaka Kadipaten Pleret.

ret.

"Hm...! Hanya prajurit-prajurit bodoh tak berguna. Sebaiknya secepatnya aku masuk ke dalam," gumam Raja Maling seraya mengangguk-anggukkan kepala.

Senyum sinisnya masih berkembang di bibir. Dengan sekali menjejakkan kaki sosok Raja Maling meloncat ke atas tembok. Sejenak diperhatikannya keadaan sekitar dengan seksama. Setelah dirasanya aman, karena tak ada satu prajurit jaga pun yang memergoki dirinya, Raja Maling meloncat turun lalu berlari menuju istana kadipaten.

Tiba di samping bangunan utama istana, Raja Maling melesat naik ke atas wuwungan atau atap bangunan istana Kadipaten Pleret. Berkat ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi itu Raja Maling dengan mudah mengecoh para prajurit jaga di sekitar istana. Kini ia telah berada di atas wuwungan. Raja Maling sejenak memperhatikan keadaan sekitar.

"Aku memang sudah tahu Lukisan Darah tersimpan di ruang pusaka lorong bawah tanah. Tapi aku tidak tahu pasti di mana tempat yang dimaksudkan guru itu. Yang pasti di satu tempat yang sangat rahasia. Kukira aku harus mengorek keterangan dari seorang prajurit," pikir Raja Maling.

Raja Maling segera mengedarkan pandangannya kembali. Malam belum begitu larut. Tampak beberapa prajurit jaga kadipaten siap siaga di tempat masing-masing. Jumlah mereka jauh lebih banyak dari biasanya. Mungkin dikarenakan akan meletusnya pemberontakan hingga Adipati Pleret memerintahkan untuk memperketat penjagaan. Hal ini memaksa Raja Maling harus berhati-hati.

Sebenarnya mudah saja bagi tokoh sesat itu

untuk melumpuhkan para prajurit jaga dengan ajian 'Sirep Sukma'. Tapi menurutnya hal tersebut tak ada gunanya. Ia hanya ingin mengetahui di mana letak ruang pusaka tempat tersimpannya Lukisan Darah. Ia cuma perlu melumpuhkan salah seorang prajurit. Tapi di bagian belakang istana itu terdapat empat orang prajurit jaga.

Raja Maling mengeretakkan gerahamnya sebentar. Lalu, dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh, Raja Maling berkelebat lincah di atas wuwungan. Sementara di bawah bangunan dekat taman kesatria empat orang prajurit tengah berjaga. Sepasang mata mereka dengan awas memperhatikan keadaan sekitar.

Mendadak keempat prajurit jaga itu dikejutkan oleh berkelebatnya sesosok tubuh dari atas wuwungan. Keempatnya yang memang dalam keadaan siaga cepat menyambut sosok hitam itu dengan pedang di tangan. Namun sayang gerakan mereka terlalu lamban dibandingkan gerak tangan sosok hitam.

Tuk! Tuk! Tuk! Tuk!

Empat kali tangan Raja Maling bergerak cepat. Terdengar pekik keempat prajurit jaga kala tubuh mereka tertotok. Sehabis menotok kaku keempat prajurit jaga, Raja Maling menotok urat-urat leher mereka. Seketika teriakan para prajurit jaga itu terhenti. Namun teriakan mereka tadi telah mengundang perhatian prajurit lain hingga ingin melihat apa yang terjadi. Mendengar suara ribut-ribut, Raja Maling buru-buru menyembunyikan ketiga orang prajurit jaga ke balik sebatang pohon. Sedang yang seorang diseretnya ke tempat yang aman.

"Aku tidak ingin menyakitimu. Tapi kalau kau tidak mau menuruti kemauanku, terpaksa aku akan membunuhmu! Sekarang cepat katakan di mana letak

ruang pusaka?!" bentak Raja Maling garang. Suaranya tidak begitu lantang karena takut terdengar oleh para prajurit.

Sepasang mata prajurit jaga itu membelalak liar. Kedua bibirnya hanya berkemik-kemik tanpa se-patah kata pun yang terucap. Namun perasaan ngeri mendengar ancaman Raja Maling tampak terbayang jelas di wajahnya. Raja Maling cukup tahu itu. Namun ia belum juga bertindak. Malah lelaki itu kembali membentak garang.

"Sekali lagi kau tidak mau menuruti kemaua-nku, jangan harap aku akan mengampuni nyawamu, Prajurit. Cepat katakan di mana letak ruang pusaka?!"

Prajurit jaga kembali membelalakkan matanya liar. Dari kilatan mata itu Raja Maling mendapat kesan kalau prajurit tersebut akan membuka suara.

"Baik. Aku berjanji tidak akan membunuhmu kalau kau mau bicara," Raja Maling lalu menotok pulih jalan suara di tenggorokan prajurit itu. "Nah, sekarang katakan di mana letak ruang pusaka. Kalau kau berte-riak, aku akan segera meremukkan batok kepalamu!"

"Kau.... Kau siapa?" kata prajurit itu gemeta-ran.

"Jangan banyak tanya! Cepat katakan di mana letak ruang pusaka!"

Prajurit jaga menelan ludahnya sebentar.

"Ruang pusaka terletak persis di belakang ista-na. Kau dapat memasukinya setelah membuka pintu batu di samping taman. Tapi meski kau dapat masuk, belum tentu bisa mengalahkan orang tua aneh yang bergelar Penjaga Pintu."

"Jangan banyak bacot! Aku, Raja Maling, tidak pernah takut pada siapa pun!" bentak Raja Maling.

Lalu jari-jari tangannya yang besar kembali menotok jalan suara prajurit jaga.

Prajurit itu kembali terbangkam walau sebenarnya ia masih ingin berkata. Raja Maling sendiri segera berkelebat ke belakang istana. Gerakan kedua kakinya ringan sekali. Dalam beberapa kelebatan saja Raja Maling telah sampai di halaman belakang taman kadipaten.

Sejenak Raja Maling memperhatikan keadaan seputar taman. Sepasang matanya yang mencorong tajam kini tertuju pada batu sebesar kerbau di dekat pohon nangka.

"Hm...! Ini pasti pintu batu yang dimaksud prajurit itu. Sebab di seputar taman hanya ada batu itu saja. Aku harus membuka pintu batu itu terlebih dahulu. Mengenai orang tua aneh yang bergelar Penjaga Pintu tak perlu ku khawatirkan. Dengan menggunakan aji 'Sirep Sukma' pasti dapat kulumpuhkan orang tua aneh itu," kata Raja Maling dalam hati.

Raja Maling melangkah lebar mendekati batu sebesar kerbau. Sesampainya di dekat batu besar Raja Maling tertegun bingung tak tahu apa yang harus diperbuat. Ia belum menemukan cara bagaimana membuka pintu batu.

Kalau dihancurkan jelas tidak mungkin. Di samping batu itu belum tentu terbuka, suara ribut dari pecahan batu akan mengundang para prajurit untuk berdatangan. Raja Maling tak menginginkan hal itu terjadi. Maka diputuskannya untuk mengerahkan tenaga dalam guna menggeser pintu batu. Sebab, kebanyakan tempat rahasia yang ditutup dengan batu dapat dibuka dengan cara menggesernya atau menemukan alat rahasia untuk membukanya.

"Ya. Kukira aku harus mencari alat rahasia itu terlebih dahulu. Kalau tidak berhasil terpaksa aku menggeser pintu batu," pikir Raja Maling lebih lanjut.

Kedua telapak tangan yang sudah gatal ingin

mendapatkan Lukisan Darah segera meraba beberapa bagian batu. Sementara sepasang mata Raja Maling begitu seksama memperhatikan keadaan batu. Setelah beberapa saat lamanya Raja Maling tidak juga menemukan alat rahasia yang dicari. Raja Maling menyurutkan langkahnya setindak.

"Setan alas! Aku hanya membuang-buang waktu saja. Seharusnya sudah sedari tadi ku geser pintu batu keparat itu. Baik. Sekarang juga aku akan menggeser pintu batu ini!"

Raja Maling mempersiapkan diri sejenak. Disingsingkannya lengan baju sebelum menempelkan kedua telapak tangannya ke batu. Perlahan namun pasti Raja Maling mengerahkan tenaga dalam.

Krek! Krek!

Ternyata pintu batu itu bergeser. Raja Maling gembira bukan main. Sedikit demi sedikit tampaklah lobang menganga di hadapannya. Lobang itu memang tidak terlalu lebar, namun cukup untuk menerobos ke dalam. Tanpa banyak cakap Raja Maling segera masuk ke dalam lobang.

Wesss!

Laksana segumpal kapas kedua telapak kaki Raja Maling mendarat di lantai ruangan dengan tanpa menimbulkan bunyi. Sejenak Raja Maling memperhatikan suasana dalam ruangan bawah tanah itu. Dari temaramnya sinar obor di sudut ruangan dapat terlihat jelas berbagai macam senjata pusaka Kadipaten Pleret. Dan, sepasang mata Raja Maling membeliak lebar. Pandang matanya tertumbuk pada sebuah lukisan wanita telanjang berwarna merah darah.

Raja Maling gemetaran di tempatnya melihat barang yang akan dicuri itu. Lukisan di sudut ruangan tersebut memang cukup menggetarkan hati. Bukan saja karena Raja Maling ingin mencuri lukisan itu, ha-

tinya juga tergetar melihat sepasang buah dada yang membusung dalam lukisan berwarna merah darah. Bagian pahanya tertutup kain tipis berwarna putih. Raja Maling terangsang melihat pemandangan indah di hadapannya. Padahal ia tahu itu hanyalah sebuah lukisan. Konon, warna merah dalam lukisan itu adalah darah perawan yang digunakan untuk melukis.

"Lukisan hebat.... Aku harus secepatnya mengambil lukisan itu!" desis Raja Maling.

Perlahan-lahan Raja Maling mulai melangkah mendekati. Baru saja dua langkah kakinya terayun, mendadak ia dikejutkan oleh bentakan garang seseorang. Disusul berkelebatnya sesosok bayangan.

"Siapa pun adanya kau pasti mempunyai maksud tidak baik! Nyawamulah sebagai tebusan kelancanganmu memasuki ruang pusaka bawah tanah ini!"

Raja Maling membelalak mata lebar-lebar. Di hadapannya kini telah tegak seorang kakek berusia delapan puluh tahunan. Rambutnya yang panjang memutih digelung ke atas. Tubuhnya tinggi kurus, dibalut jubah besar warna kuning. Tangan kanan kakek itu menggenggam sebatang tongkat berkepala ular kobra yang juga berwarna kuning.

"Hm...! Inikah orang tua aneh yang bergelar Penjaga Pintu?" gumam Raja Maling dalam hati. "Aku harus berhati-hati. Melihat kemunculannya yang sama sekali tidak terdengar olehku, bukan mustahil orang tua di hadapanku ini memiliki kepandaian tinggi"

"Sebaiknya enyahlah kau dari hadapanku, Tua Bangka Busuk! Percuma saja kau menghadapi Raja Maling. Aku memang mempunyai maksud tidak baik. Aku menginginkan Lukisan Darah!"

Orang tua aneh yang bergelar Penjaga Pintu terkesiap kaget. Dadanya sedikit ditarik ke belakang.

Lalu, dengan sepasang mata berkilat-kilat Penjaga Pintu membentak Raja Maling.

"Bedebah! Kau pikir gampang mewujudkan niatmu, Raja Maling? Boleh saja kau curi lukisan itu kalau dapat melangkahi mayatku terlebih dahulu!"

Raja Maling tersenyum sinis. Tampak sekali kalau ia tidak takut menghadapi Penjaga Pintu. Malah dengan sedikit mencibirkan bibir Raja Maling terus melangkah tanpa peduli. Namun baru beberapa langkah, Raja Maling merasakan berkesiurnya angin dingin yang menyambar dada.

"Keparat! Berani kau menghalangi maksudku, he?!" bentak Raja Maling seraya mengibaskan tangan kanan. Seketika, serangkum angin dingin dari kibasan tangan itu memapaki pukulan Penjaga Pintu.

Bummm...!

Raja Maling memekik kaget. Tubuhnya terpen-
tal ke belakang hingga membentur dinding.

"Setan alas! Tak kusangka tenaga dalam orang tua ini begitu tinggi. Tak salah apa yang dikatakan prajurit jaga tadi. Aku harus berhati-hati!" geram Raja Maling.

Penjaga Pintu kembali menyerang Raja Maling. Diiringi teriakan nyaring kedua telapak tangannya yang berubah kekuningan hingga ke pangkal siku meluruk maju.

Raja Maling menggerutu dalam hati. Belum sempat serangan Penjaga Pintu mengenai sasaran, angin dingin telah berkesiur menyambar-nyambar tubuhnya.

Raja Maling kesal bukan main. Bukan kesal melihat datangnya serangan, melainkan kesal mendengar teriakan Penjaga Pintu yang tentu mengundang

para prajurit jaga. Maka begitu melihat datangnya serangan, Raja Maling segera mendorong kedua telapak tangannya dengan kekuatan tenaga dalam penuh.

"Heaaa...!"

Dikawal bentakan keras Raja Maling memapaki pukulan Penjaga Pintu. Terdengar ledakan dahsyat memenuhi ruangan. Batu-batu kecil dari atap ruangan jatuh berguguran.

Raja Maling sendiri memekik keras. Tubuhnya terlempar, dan untuk kedua kali membentur tembok di belakangnya. Parasnya langsung berubah pias. Darah segar mengalir dari sudut-sudut bibir. Agaknya Raja Maling menderita luka dalam cukup hebat.

Di hadapannya Penjaga Pintu terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Namun hanya sebentar. Setelah dapat menguasai keseimbangan badan, Penjaga Pintu kembali menyerang Raja Maling. Kedua telapak tangannya yang berwarna kuning siap menghajar tubuh lawan.

Raja Maling mengeluh. Dalam dua kali gebrahan, jelas tadi tenaga dalamnya masih kalah beberapa tingkat di bawah lawan.

"Kalau begini caranya aku bisa modar. Aku harus secepatnya mengeluarkan aji 'Sirep Sukma'," pikir Raja Maling.

Lelaki itu segera mengerahkan kekuatan batinnya. Kedua bibirnya berkemik-kemik membacakan mantra ajian 'Sirep Sukma'. Selang beberapa saat, mendadak Penjaga Pintu menghentikan serangannya. Sepasang matanya membelalak lebar. Namun, mendadak pula sepasang mata itu meredup seolah-olah diserang rasa kantuk yang luar biasa.

Raja Maling tertawa gembira. Di saat Penjaga Pintu berusaha melawan rasa kantuk yang menyengarnya, kedua telapak tangan Raja Maling menghan-

tam ke depan.

Bukkk! Bukkk!

Penjaga Pintu memekik keras. Tanpa ampun lagi tubuhnya yang tinggi kurus langsung terlempar ke belakang bak layangan putus dari benangnya, lalu menghantam dinding ruangan.

"Itulah akibatnya bagi orang yang berani melawan Raja Maling!" desis Raja Maling penuh kemenangan.

Penjaga Pintu merintih kesakitan. Telapak tangannya mendekap dada erat-erat. Sebelah tangan yang lain menggapai-gapai dinding ruangan berusaha untuk bangkit. Namun sayang tubuhnya kembali luruh ke lantai. Dan di saat Raja Maling melangkah mendekati Lukisan Darah yang keramat, dengan napas tersengal Penjaga Pintu berteriak sekeras mungkin.

"Ma.... Maling..."

Habis berteriak, kepala Penjaga Pintu jatuh terkulai dan tidak bergerak-gerak lagi. Mendengar teriakan tadi Raja Maling jadi gusar bukan main. Buruburu didekatinya Lukisan Darah lalu segera menyambarnya. Dengan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat tinggi, Raja Maling berkelebat cepat keluar dari ruangan bawah tanah.

"Hea...!"

Sekali menjejakkan kakinya tubuh tinggi besar Raja Maling telah melesat cepat. Namun baru saja kedua telapak tangan Raja Maling mendarat di luar ruangan, terdengar teriakan-teriakan beberapa orang.

"Maling! Ia mencuri Lukisan Darah!"

"Tangkap maling itu!"

"Kita cincang sampai lumat!"

Raja Maling menggeram penuh kemarahan. Kalau menurutkan perasaan ingin ia menghajar prajurit-prajurit jaga itu. Namun Raja Maling berpikir lain. Ba-

gaimanapun juga ia tidak ingin bentrok dengan para prajurit Kadipaten Pleret. Jika akhirnya harus kehilangan Lukisan Darah. Malah bukan mustahil nyawanya turut melayang.

Begitu melihat beberapa prajurit Kadipaten Pleret berlarian mengejar dirinya, Raja Maling menjejakkan kakinya ke tanah dan berkelebat meninggalkan tempat itu. Sosok tinggi besar Raja Maling dengan cepat menghilang di kegelapan malam.

Sambil berteriak-teriak nyaring para prajurit Kadipaten Pleret terus melakukan pengejaran. Bahkan beberapa tokoh sakti kadipaten turut mengejar. Sayangnya, ilmu meringankan tubuh tokoh-tokoh sakti Kadipaten Pleret masih di bawah kepandaian ilmu Raja Maling. Sebentar saja mereka telah kehilangan jejak buruannya.

Prajurit-prajurit kadipaten merasa kecewa. Namun apa boleh buat. Mereka telah kehilangan jejak si pencuri. Dengan sangat terpaksa mereka segera melaporkan hilangnya Lukisan Darah pada Adipati Pleret.

Sang adipati murka bukan main. Saat itu juga Adipati Pleret memerintahkan beberapa tokoh sakti kadipaten untuk mencari sampai ketemu orang yang telah mencuri Lukisan Darah.

2

Malam itu angin berhembus sangat kencang. Ranting-ranting pohon di luar Kadipaten Pleret saling berderak, seolah-olah mengisyaratkan pada seluruh penghuni alam mayapada agar selalu mengingat Yang Maha di Atas. Karena hanya Yang Maha di Atas sajalah

yang memiliki kekuasaan begitu besar. Mendatangkan angin dan membiarkan rembulan bersinar terang, seperti suasana malam itu.

Dalam terangnya sinar rembulan sesosok tubuh berpakaian putih keperakan tampak berdiri tegak di bibir sebuah jurang dalam Hutan Pager Kukuh. Suatu hutan lebat di sebelah barat Kadipaten Pleret. Bak tonggak kaku sosok berpakaian putih keperakan itu terus memperhatikan nyala obor di bawah jurang.

Sosok itu adalah seorang pemuda tampan berwajah polos kekanak-kanakan. Usianya kira-kira delapan belas tahun. Rambutnya tergerai di bahu. Rompi bersisiknya yang berwarna putih keperakan terlihat berkibar-kibar tertiuip angin. Tampaklah senjata pusaka yang berupa anak panah bercakra kembar. Cukup unik memang senjata anak muda bergelang akar bahar di kedua pergelangan tangannya itu. Pemuda tampan tersebut tidak lain murid Eyang Begawan Kamasetyo. Sepasang matanya yang tajam bak sepasang mata rajawali terus memperhatikan nyala obor. Entah kenapa tiba-tiba murid Eyang Begawan Kamasetyo itu mengerutkan kening.

"Heran. Tak kusangka di tempat sesunyi ini terdapat sebuah bangunan megah. Aku dapat melihatnya dengan samar-samar. Jangan-jangan tempat itu yang menjadi markas gerombolan pemberontak Partai Kawula Sejati? Bisa jadi!" gumam Soma pelan.

Dan kenyataannya, di bawah jurang Sana memang terdapat banyak nyala obor. Dibantu dengan terangnya sinar rembulan tampaklah sebuah bangunan megah. Tempat itulah yang menjadi sarang kaum pemberontak Partai Kawula Sejati.

"Ya...! Aku yakin pasti tempat itulah markas kaum pemberontak Pimpinan Pangeran Pemimpin. Kalau tidak, di mana lagi? Aku sudah berputar-putar di

sekitar hutan ini. Aku harus secepatnya ke sana. Salah seorang Putri Kadipaten Pleret yang bernama Putri Sekartaji saat ini tengah menjadi tawanan Pangeran Pemimpin. Aku harus secepatnya membebaskan Putri Sekartaji. Kalau perlu sekalian menumpas manusia-manusia pemberontak itu!" kata Soma lagi berkata sendirian.

Murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman Ular Putih itu pun hendak meninggalkan tempat tersebut. Namun baru saja kakinya akan diayunkan, sepasang matanya yang tajam melihat sosok tubuh berpakaian hitam-hitam tengah mengendap-endap menuruni jurang itu.

Soma curiga dibuatnya. Sosok hitam itu seorang laki-laki bertubuh tinggi besar. Tangan kanannya menentang sebuah pigura berisi lukisan dalam keadaan terbalik. Tat kala sosok hitam itu membalikkan badan barulah Soma dapat melihat kalau lukisan tersebut ternyata bergambar seorang wanita telanjang. Itulah Lukisan Darah yang baru saja dicuri Raja Maling! Dan melihat ciri-ciri sosok berpakaian hitam memang dialah tokoh sesat itu.

"Ooooi...! Siapa di situ?!" teriak Soma lantang. Tubuhnya segera berkelebat mendekati Raja Maling.

Raja Maling terkesiap kaget. Tidak disangka dia akan bertemu seseorang yang tak dikenal di dekat markas Partai Kawula Sejati.

"Hm...! Siapakah kunyuk gondrong ini? Apakah ia salah seorang tokoh sakti kadipaten yang ditugaskan untuk menangkap aku? Atau, bisa jadi seorang mata-mata Kadipaten Pleret?" gumam Raja Maling.

Soma mengerutkan kening. Sepasang matanya terus memperhatikan lukisan telanjang di tangan Raja Maling. Tiba-tiba murid Eyang Begawan Kamasetyo itu tersenyum.

"Lukisanmu sungguh menarik, Orang Tua? Tapi kenapa harus bergambar wanita telanjang? Meski sebenarnya aku senang sekali melihatnya. Hebat! Rupanya kau seorang pelukis andal. Siapa namamu, Orang Tua?"

Raja Maling menyipitkan mata. Dipandangnya pemuda gondrong di hadapannya lekat-lekat.

"Kau ini bagaimana sih, Orang Tua? Ditanya kok malah memandangi. Apa memang begini watak seorang pelukis. Kukira tidak, kan? Lantas kenapa kau tampak uring-uringan begitu?"

"Jangan banyak bacot! Siapa kau sebenarnya. Dan mau apa kau datang ke tempat ini?!" bentak Raja Maling.

"Ah...! Rupanya benar. Ternyata kau pemarah, Orang Tua. Tapi tidak apa-apa. Aku senang berkenalan dengan seorang pemarah. Namaku Soma. Seorang pengembara miskin lagi bodoh. Mengenai maksudku menemuimu sekarang, aku hanya ingin bertanya apa benar tempat di bawah jurang sana itu markas Partai Kawula Sejati yang ingin memberontak?"

Raja Maling makin menyipitkan mata. Ia bertanya-tanya sendiri dalam hati. Siapa pemuda di hadapannya ini sebenarnya? Melihat sikapnya yang ketolol-tololan pasti ia bukan mata-mata kadipaten maupun tokoh sakti yang ditugaskan untuk menangkap dirinya. Tapi kenapa ia menanyakan markas Partai Kawula Sejati? Apa ia ingin bersekutu dengan tokoh-tokoh lainnya yang ingin membantu perjuangan Pangeran Pemimpin?

"Kalau memang itu adalah markas Partai Kawula Sejati, kau mau apa, Bocah? Apa kau ingin bergabung dengan Pangeran Pemimpin? Kau kira mudah, he! Jangankan pemuda dungu macam kau, aku sendiri belum tentu diterima menjadi anggota Partai Kawula

Sejati kalau tidak berhasil mencu..., " hampir saja Raja Maling melepaskan bicara.

"Mencuri maksudmu? Jadi kau pencuri? Apa kau mencuri lukisan itu, Orang Tua?"

"Jangan banyak bacot! Aku pencuri kek, tidak kek, itu bukan urusanmu!" bentak Raja Maling.

Habis membentak, Raja Maling bergegas hendak meninggalkan tempat itu. Namun pemuda gondrong di hadapannya telah menghadang langkahnya.

"Tunggu dulu, Orang Tua. Kau belum menjawab pertanyaanku. Kau tidak boleh meninggalkanku begitu saja."

"Kau mau apa sebenarnya? Apa kau tidak tahu tengah berhadapan dengan siapa, he?!"

"Aku... aku memang belum tahu siapa kau, Orang Tua. Tapi melihat gerak-gerikmu bukan mustahil kau seorang pencuri. Kalau tidak, kenapa kau takut bertemu aku? Jadi benar kau pencuri kan?"

Raja Maling tertawa bergelak.

Entah kenapa Soma jadi ikut-ikutan tertawa. Dan sambil menuding-nudingkan telunjuk jarinya ke muka Raja Maling, Soma pun berkata, "Melihat tampangmu yang memuakkan kau pasti seorang pencuri cabul. Mana ada maling yang sudi mencuri lukisan bergambar wanita telanjang. Ah...! Jangan-jangan kau orang sakit, Orang Tua. Kau menginginkan gambar wanita telanjang itu daripada melihat tubuh seorang wanita. Untuk apa? Untuk dikeloni, ya?" ejek Soma.

Seketika Raja Maling menghentikan tawanya. Sepasang matanya mendadak mencorong tajam memperhatikan pemuda gondrong di hadapannya.

"Tutup mulutmu, Bocah! Aku, Raja Maling, belum pernah membiarkan orang lain menghinaku. Dan karena kau telah menghinaku, maka nyawamulah sebagai tebusannya!"

Soma alias Siluman Ular Putih sedikit pun tidak takut mendengar ancaman Raja Maling. Malah ia makin memperkeras suara tawanya.

"Jadi kaukah yang bergelar Raja Maling? Pantas! Tampangmu memang serem. Tapi aku benar-benar tidak mengerti. Tak kusangka Raja Maling yang kesohor itu hanyalah seorang laki-laki sakit. Senangnya mengeloni gambar wanita telanjang dibandingkan memeluk tubuh seorang wanita cantik!" ejek Siluman Ular Putih makin menjadi.

"Setan alas! Kau harus membayar mahal penghinaanmu ini, Bocah! Terimalah kematianmu hari ini. Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, Raja Maling langsung mengirimkan serangan untuk menggempur Siluman Ular Putih. Sambil memegang lukisan di tangan kiri, Raja Maling melontarkan bogem mentahnya ke muka Soma. Dengan jurus itu ia ingin merobohkan pemuda gondrong di hadapannya.

Plak!

Siluman Ular Putih mengayunkan tangan kanan untuk menangkis jotosan Raja Maling. Akibatnya, Raja Maling kontan memekik kaget. Tangan kanannya terasa ngilu bukan main seperti membentur tembok baja.

Menyadari musuhnya memiliki kepandaian yang lumayan, Raja Maling menggembor penuh kemarahan. Tanpa disadari telapak tangan kanannya hingga ke pangkal siku telah berubah hitam legam.

"Hea...!"

Raja Maling menggembor keras seraya mendorong telapak tangan kanannya ke depan. Seketika seleret sinar hitam melesat siap melabrak tubuh Siluman Ular Putih. Bersamaan dengan datangnya serangan, bertiup angin panas yang menyambar-nyambar tubuh

lawan. Tentu saja Siluman Ular Putih tidak membiarkan tubuhnya jadi sasaran empuk. Dengan mengerahkan pukulan sakti tenaga 'Inti Bumi', Soma memapaki pukulan Raja Maling.

Bummm...!!

Satu ledakan dahsyat tercipta akibat pertemuan dua tenaga dalam. Tenaga pukulan Raja Maling berhamburan menghantam ranting-ranting pohon hingga hangus terbakar.

Tubuh Raja Maling sendiri terpental ke belakang menghantam batang pohon. Seisi dadanya terguncang hebat. Soma memegang dadanya, Raja Maling segera meloncat bangun. Bukannya hendak menyerang Siluman Ular Putih, melainkan berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

"Tunggu pembalasanku, Kunyuk Gondrong! Sayang sekali hari ini aku tak ada nafsu untuk menjajal kepandaianmu. Tapi, ingat. Raja Maling tidak pernah membiarkan orang yang telah menghinanya hidup lebih lama!" teriak Raja Maling dari kejauhan.

Siluman Ular Putih hanya menggaruk-garuk kepala. Ia tidak berkeinginan mengejar Raja Maling. Karena menurutnya ia tidak pernah mempunyai masalah dengan tokoh sesat itu. Di samping itu Soma belum yakin kalau Raja Maling telah mencuri seperti yang dikatakannya tadi.

Jika saja Siluman Ular Putih tahu kalau lukisan di tangan Raja Maling adalah lukisan keramat milik Kadipaten Pleret, bukan mustahil ia akan mengejar Raja Maling untuk merebut kembali lukisan itu. Namun sayang Siluman Ular Putih tidak tahu. Ini suatu keberuntungan bagi Raja Maling. Dengan lukisan itulah Pangeran Pemimpin ingin menyingkap harta karun yang tersembunyi.

"Ah...! Kenapa tadi kubiarkan Raja Maling me-

larikan diri. Harusnya aku menangkapnya. Terus terang aku mulai curiga. Kulihat Raja Maling terus berkelebat ke dasar jurang di mana markas Partai Kawula Sejati berada. Jangan-jangan Raja Maling memang salah seorang anggota partai itu. Bodohnya aku! Sekarang aku mulai mengerti. Raja Maling akan diterima jadi anggota partai asal ia berhasil mencuri sesuatu. Ya.... Lukisan itu. Tapi ada apa sebenarnya dengan lukisan itu hingga Pangeran Pemimpin memerintahkan Raja Maling untuk mencurinya? Pasti mengandung sesuatu yang berharga. Aku harus menyelidikinya," kata murid Eyang Begawan Kamasetyo sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Tekad Soma untuk menyelidiki Partai Kawula Sejati makin menjadi. Tanpa banyak pikir lagi murid Eyang Begawan Kamasetyo berkelebat cepat menuruni jurang. Tujuannya sudah pasti bangunan markas Partai Kawula Sejati.

3

"Bagus! Cepat serahkan gadis itu!" kata seseorang dari kursi kebesarannya.

Ia seorang laki-laki berusia empat puluh tahun. Mengenakan pakaian bangsawan Jawa. Wajahnya putih bersih. Sikapnya lembut seperti kebanyakan priyayi kadipaten. Dan, kenyataannya ia memang masih keturunan Adipati Pleret Tua dari seorang selir. Namanya Raden Sembodo atau lebih terkenal dengan julukan Pangeran Pemimpin.

Orang yang diperintah laki-laki itu adalah seorang guru dan murid dari Gunung Lawu. Yang sebelah

kanan seorang kakek berusia enam puluh tahun. Wajahnya garang. Tubuhnya yang pendek kurus mirip orang cacangan dibalut pakaian ketat warna hitam. Laki-laki yang tidak lain Bajing Ireng itu mengangguk-anggukkan kepala sambil mengetuk-ngetukkan tongkat hitamnya di lantai.

Di sebelahnya berdiri seorang pemuda gagah berusia dua puluh dua tahun. Mengenakan pakaian ketat warna biru. Rambutnya yang panjang sebahu dikuncir sebagian ke belakang. Di pinggangnya terdapat tergantung sebilah pedang. Pemuda ini bergelar Bajing Biru.

Kedua guru dan murid dari Gunung Lawu itu berkeinginan untuk bersekutu dengan Pangeran Pemimpin. Maka sebagai tanda kesungguhan, mereka menangkap seorang gadis cantik yang masih terhitung adik Adipati Pleret yang sekarang.

Melihat tengah berhadapan dengan orang yang sangat dikenalnya, gadis cantik di samping Bajing Ireng dan Bajing Biru melototkan mata heran. Kalau saja jalan suaranya tidak tertotok sudah pasti Putri Sekartaji akan bertanya. Untuk apa ia dihadapkan pada Pangeran Pemimpin yang masih terhitung kakak tirinya?

"Apa ini berarti kau telah menerima kami sebagai anggota Partai Kawula Sejati, Pangeran Pemimpin?" kata Bajing Ireng membuka suara.

"Pasti. Asal kau mau tunduk dan setia di bawah perintahku, aku akan menerima kalian menjadi anggota Partai Kawula Sejati," sahut. Pangeran Pemimpin penuh wibawa.

"Terima kasih. Kami pasti tidak akan mengecewakan mu, Pangeran Pemimpin."

"Baik. Sekarang serahkan gadis itu padaku. Kau lepaskan dulu totokannya!" kata Pangeran Pe-

mimpin seraya mengerling ke arah Bajing Ireng.

Bajing Ireng yang sudah cukup pengalaman tentu saja mengerti maksud kerlingan mata Pangeran Pemimpin. Tanpa banyak, cakap Bajing Ireng melepaskan totokan gadis itu. Namun tidak melepaskan totokan di tubuhnya. Habis menotok pulih jalan suara Putri Sekartaji, Bajing Ireng menyerahkan gadis cantik itu di hadapan Pangeran Pemimpin dan kembali ke tempatnya semula.

"Kangmas Sembodo! Apa sebenarnya yang Kangmas inginkan? Untuk apa Kangmas menangkapku?" Putri Sekartaji tak dapat menyembunyikan perasaan heran. Meski dalam hatinya marah sekali dengan tindakan kakak tirinya, namun Putri Sekartaji masih dapat menahan.

"Tenanglah, Nimas Putri Sekartaji. Kalau kau mau menuruti kemauanku, tentu aku tidak akan menyakitimu," bujuk Pangeran Pemimpin.

"Tidak, Kangmas. Aku tidak akan tenang kalau Kangmas belum mengatakan maksud Kangmas menahanku dan mengapa Kangmas keluar dari kadipaten? Apa yang Kangmas inginkan? Apa Kangmas tidak ingin berkumpul dengan Kangmas Adipati?"

Pangeran Pemimpin yang bernama asli Raden Sembodo hanya tersenyum tipis. Namun dari tarikan senyumannya jelas ia tengah menyembunyikan suatu kelicikan. Entah kelicikan apa, Putri Sekartaji belum tahu.

"Sudahlah, Nimas. Kau tak usah banyak tanya. Pokoknya kau turuti saja kemauanku. Nanti kau akan tahu sendiri apa yang Kangmas inginkan," habis berkata begitu, Pangeran Pemimpin memalingkan kepalanya ke arah salah seorang anggota Partai Kawula Sejati. "Sentono! Tolong kau bawa adikku ini ke kamar!"

"Baik, Ketua!"

Orang yang dipanggil Sentono segera meloncat bangun. Namun ketika ia hendak melangkah mendekati Putri Sekartaji, semua yang berada di ruang pendopo markas Partai Kawula Sejati mendengar suara tawa bergelak dari pintu masuk pendopo.

"Ha ha ha...! Rupanya kau memang bernasib mujur, Pangeran Pemimpin! Kini aku telah mendapatkan apa yang kau inginkan!"

Seketika Pangeran Pemimpin dan semua orang di ruang pendopo memalingkan kepala ke arah datangnya suara. Di depan pintu masuk tampak seorang laki-laki bertubuh tinggi besar tengah melangkah masuk. Di tangan kanan lelaki itu tergenggam sebuah lukisan bergambar seorang wanita telanjang. Itulah Lukisan Darah yang sangat diinginkan Pangeran Pemimpin.

"Lukisan Darah...!" desis Pangeran Pemimpin hampir bersamaan dengan Pelajar Agung yang duduk di sampingnya.

Putri Sekartaji kontan membelalakkan mata lebar-lebar. Ia yang semula tidak begitu tertarik melihat kedatangan Raja Maling kini segera menolehkan kepala memandang sosok berpakaian hitam-hitam itu. Seketika Putri Sekartaji memekik kaget.

"Ya, ampun! Apa sebenarnya yang diinginkan Kangmas Sembodo? Kenapa Kangmas menyuruh seseorang mencuri Lukisan Darah? Untuk apa?!" desis Putri Sekartaji gusar bukan main. "Kangmas! Kau... kau...," saking gusarnya Putri Sekartaji tak dapat meneruskan ucapannya. Hanya sepasang matanya berkilat-kilat memperhatikan Pangeran Pemimpin dan Raja Maling bergantian.

"Diamlah kau, Nimas!" bentak Pangeran Pemimpin tak senang. Lalu kembali meneruskan ucapannya kepada Sentono. "Sentono! Kenapa kau tidak lekas membawa adikku yang cantik ini ke kamar? Hayo, lekas bawa Nimas Putri Sekartaji ke kamar!"

"Baik!"

Sentono kembali meneruskan langkahnya mendekati Putri Sekartaji. Putri Kadipaten Pleret itu menggeram penuh kemarahan. Namun ketika tangan kekar Sentono menyambar lengannya, Putri Sekartaji hanya bisa melontarkan umpatan serapah. Apalah yang bisa ia perbuat. Dalam keadaan tertotok seperti itu tak mungkin Putri Sekartaji bisa berbuat banyak. Paling hanya bisa melototkan mata ketika tubuhnya diseret masuk ke kamar.

Pangeran Pemimpin mencibirkan bibir sinis. Sedikit pun ia tidak merasa kasihan mendengar ratap-tangis Putri Sekartaji. Malah kini dengan sikap yang angkuh Pangeran Pemimpin kembali memalingkan kepala ke arah Raja Maling.

"Raja Maling! Kuhargai hasil kerjamu kali ini. Aku senang sekali kau berhasil mendapatkan Lukisan Darah yang sangat kuinginkan. Majulah kemari, Raja Maling!"

"Baik."

Raja Maling melangkah ke depan dan duduk di hadapan ketuanya. Pangeran Pemimpin segera meminta lukisan di tangan Raja Maling. Dan dengan senang hati Raja Maling menyerahkan lukisan hasil curiannya.

Pangeran Pemimpin mengamatinya dengan seksama. Di sampingnya Pelajar Agung turut memperhatikan lukisan tersebut.

"Bagaimana sobatku, Pelajar Agung? Apakah lukisan ini asli?" tanya Pangeran Pemimpin.

"Hm...!" Pelajar Agung sejenak menghela napas.

"Tampaknya lukisan ini asli, Pangeran Pemimpin. Tapi apakah kau sudah tahu bagaimana cara menyingkap rahasia dalam lukisan ini?"

Pangeran Pemimpin tidak menyahut. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepala seraya mengalihkan perhatiannya pada Raja Maling.

"Apakah kau tahu bagaimana caranya menyingkap rahasia dalam Lukisan Darah ini, Raja Maling?" kata Pangeran Pemimpin pada Raja Maling yang tengah menegakkan dadanya di tempat duduk karena rasa bangga. Seolah-olah ia ingin mengatakan bahwa dialah yang paling berjasa.

"Sebagai murid Maling Tanpa Bayangan tentu saja aku tahu bagaimana cara menyingkap rahasia dalam Lukisan Darah itu, Pangeran Pemimpin!" kata Raja Maling dengan suara lantang.

"Kalau begitu cepat katakan bagaimana caranya aku menyingkap rahasia itu. Nanti kalau perjuangan kita berhasil, aku akan mengangkatmu menjadi pejabat tinggi di Kadipaten Pleret!" sahut Pangeran Pemimpin tak sabar.

Raja Maling sejenak mengedarkan pandangan ke arah semua yang hadir di ruang pendopo. Lalu dengan senyum terkembang di bibir, Raja Maling pun berkata, "Tanpa kau perintah pun aku akan mengatakanya padamu. Nah. Sekarang kau perintahkanlah beberapa orang anak buah kita untuk mencari darah perawan kembar. Sebab hanya dengan menyiramkan darah perawan kembar pada lukisan itu, rahasia Lukisan Darah akan tersingkap. Dan dengan mudah kau akan mendapatkan harta karun yang berlimpah dari peta yang tergambar dalam Lukisan Darah, Pangeran Pemimpin!"

Tanpa sadar, Pangeran Pemimpin menelan ludahnya sendiri saking girangnya mendengar keterangan

gan Raja Maling. Kemudian dengan tanpa pikir panjang lagi, Pangeran Pemimpin memerintahkan beberapa anak buahnya untuk mencari darah perawan kembar.

Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah yang diperintahkan untuk mencari darah perawan kembar segera meloncat bangun dan berkelebat meninggalkan ruangan pendopo.

"Sekarang apa rencana kita selanjutnya, Sobatku Pelajar Agung? Apa kau ada rencana lain?" tanya Pangeran Pemimpin pada pembantu utamanya yang duduk di sampingnya.

"Kukira kita tak perlu banyak mengatur rencana. Sekarang kita tinggal menunggu hasil kerja Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah. Nanti kalau kita sudah dapat menyingkap rahasia dalam Lukisan Darah, baru kita mengatur siasat bagaimana caranya menggempur Kadipaten Pleret," kata Pelajar Agung kalem.

Pangeran Pemimpin mengangguk-anggukkan kepala. "Tapi sebentar!" ujar Pangeran Pemimpin tiba-tiba. Mulutnya didekatkan ke telinga Pelajar Agung. "Dengarlah rencanaku, Sobatku. Bagaimana kalau aku memaksa Adipati Pleret untuk menyerahkan kekuasaannya padaku? Ia pasti tidak akan berketuk kalau ku paksa."

"Maksudmu kau ingin memanfaatkan adik tirimu yang cantik itu?" kata Pelajar Agung yang dapat menebak maksud Pangeran Pemimpin.

"Ah...! Tak kusangka kau juga demikian liciknya, Sobatku. Tapi kukira untuk menghemat biaya sekaligus untuk mengurangi jatuhnya korban sebaiknya aku memang harus memanfaatkan adik tiriku. Kalau aku mengancam ingin membunuhnya, mustahil adipati keparat itu tidak mau menyerahkan kekuasaannya

padaku!" kata Pangeran Pemimpin setengah menggeram.

"Lalu bagaimana dengan rahasia Lukisan Darah itu? Apa kau juga masih tertarik?"

"Tentu saja, Sobatku. Dengan mendapatkan harta karun yang terkandung dalam Lukisan Darah, sudah pasti aku akan bisa memanfaatkannya. Kita membutuhkan banyak biaya untuk perjuangan ini...."

"Baiklah kalau begitu. Sekarang uruslah adik tirimu yang cantik itu. Aku ingin menghirup udara segar di luar," kata Pelajar Agung menukas.

"Pergilah! Kalau kau sudah bosan di luar, kau boleh memilih beberapa gadis yang ada di markas kita!" kata Pangeran Pemimpin. Disusul dengan suara tawanya yang bergelak.

"Baik. Nanti aku akan memilih sendiri," kata Pelajar Agung dengan diiringi senyum.

Pangeran Pemimpin melipatgandakan suara tawanya sambil memandangi punggung Pelajar Agung yang melangkah keluar pendopo. Ketika dilihatnya bayangan Pelajar Agung menghilang di balik pintu gerbang, Pangeran Pemimpin membubarkan orang-orang yang ada di ruang pendopo. Dia sendiri kemudian segera masuk ke dalam kamar.

4

Melakukan perjalanan di malam hari bukanlah pekerjaan mudah. Apalagi perjalanan memasuki sang rang lawan. Di samping angin malam itu bertiup sangat kencang, di sekitar markas Partai Kawula Sejati tentu banyak sekali dipasang jebakan maut.

Murid Eyang Begawan Kamasetyo tidak berani bersikap gegabah. Dengan kewaspadaan tinggi, Soma terus berkelebat dari dahan pohon satu ke dahan pohon lain. Ia sengaja melakukan perjalanan melalui jalur atas. Sebab, kemungkinan jebakan maut dipasang di atas pohon tidaklah sebanyak yang dipasang di bawah. Hal itu tentu saja sangat menguntungkan Soma.

Meski demikian Soma tetap berhati-hati. Kemungkinan terperangkap jebakan bukan mustahil lagi. Dan, kenyataannya memang demikian. Baru saja ia meloncat ke dahan pohon di hadapannya, mendadak berkesiur angin dingin menyambar tubuh.

Soma menggerutu kesal. Dilihatnya dua bayangan hitam bergerak cepat menyerang dirinya dari arah yang berlawanan. Soma cepat meloncat ke dahan pohon di sebelah, hingga dua bayangan hitam yang menyerang dirinya terus melesat berlawanan arah. Namun, mendadak bayangan hitam yang ternyata tumpukan ranting-ranting pohon yang mencuat tajam kembali menyerang Soma dengan kecepatan mengagumkan.

Soma memekik. Samar-samar ia melihat dua sosok tubuh berpakaian hitam-hitam di atas pohon sana yang menggerakkan ranting-ranting pohon. Maka ketika bayangan hitam ranting-ranting pohon yang menyerang dirinya makin dekat, Soma segera mendorong kedua telapak tangannya ke samping kiri dan kanan. Seketika dua rangkum angin kencang melesat cepat mendorong ranting-ranting pohon ke tempat asalnya.

Wesss! Wesss!

Prakkk!

Bersamaan dengan kembalinya ranting-ranting pohon ke tempat semula, terdengar dua lengking kematian yang teramat menyayat hati. Selang beberapa

saat tampak dua sosok tubuh berpakaian hitam dari pohon di kanan kiri Soma jatuh bergedebukan ke tanah.

"Salah kalian sendiri kenapa bermain-main dengan jebakan maut. Rasakan itu senjata makan tuan!" gerutu Soma kesal.

Soma kembali berkelebat dari dahan pohon satu ke pohon lain. Seperti yang dialami tadi, ternyata jebakan yang dipasang di atas pohon bukan hanya satu.

Jenisnya pun beragam. Namun dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh 'Menjangan Kenceno' Soma dapat melewati jebakan maut itu hingga akhirnya sampai di sebuah tanah datar berumput.

Soma tidak langsung meloncat turun. Sepasang matanya yang tajam memperhatikan keadaan sekitar. Dilihatnya di atas tanah datar di hadapannya terdapat empat atau lima buah bangunan besar. Di sekeliling bangunan tampak beberapa anggota Partai Kawula Sejati tengah berjaga-jaga dengan senjata di tangan. Sementara di seputar halaman luar markas Partai Kawula Sejati terdapat kubangan lumpur hidup. Soma merenung sesaat di tempatnya.

"Sungguh suatu tempat persembunyian yang amat berbahaya. Orang luar yang tidak tahu jalan rahasia masuk ke dalam markas pasti akan celaka. Cerdik sekali orang yang bergelar Pangeran Pemimpin. Kukira aku harus berhati-hati bila menghadapinya nanti," gumam murid Eyang Begawan Kamasetyo. "Selarang aku harus meloncat turun. Tak ada pilihan lain, aku harus mengerahkan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih' untuk menerobos masuk ke dalam markas."

Soma pun meloncat turun. Ternyata tanah tempat berpijak kedua kaki murid Eyang Begawan

Kamasetyo sangat lembek. Untung saja ilmu merینگankan tubuhnya sudah mencapai tingkat tinggi. Begitu merasakan kelembekan tanah tempatnya berpijak, Soma melenting tinggi ke udara dan berpijak jauh dari kubangan lumpur hidup.

Paras murid Eyang Begawan Kamasetyo itu tampak berubah. Dilihatnya tanah lumpur tempatnya berpijak tadi mencekung ke dalam siap memangsa tubuh siapa saja. Selang beberapa saat lumpur hidup itu kembali bergerak seperti keadaan semula.

"Jangkrik gempul! Hampir saja aku modar tersedot lumpur keparat itu!" Soma mengomel sendirian.

Sejenak Soma kemudian berdiam diri. Lalu kedua bibirnya berkemik-kemik membacakan mantra, ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'. Sekujur tubuh murid Eyang Begawan Kamasetyo diselimuti asap putih hingga bayangan tubuhnya tidak kelihatan lagi. Dan ketika asap putih yang menyelimuti tubuh Soma sirna tertiuپ angin, terdengar suatu desisan lirih.

"Ssssst...! Ssssst...!"

Itulah salah satu kehebatan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'. Ilmu tersebut dapat mengatur besar kecilnya jelmaan ular putih sesuai dengan kemauan Soma. Dalam keadaan berupa seekor ular putih kecil kini 'Soma' dengan leluasa dapat menerobos masuk ke dalam markas Partai Kawula Sejati.

Meski demikian, ular putih sebesar ibu jari kaki manusia dewasa itu memperhatikan keadaan sekitar seperti masih takut dengan jebakan lumpur hidup yang siap menyedot tubuhnya. Ketika dirasanya cukup aman, perlahan-lahan ular putih kecil jelmaan Soma itu merayap dan menghilang di balik semak belukar.

Seperti layaknya seorang manusia saja, ular putih kecil itu menjulur-julurkan kepalanya keluar dari balik semak di halaman depan markas Partai Kawula Sejati. Beberapa anggota Partai Kawula Sejati yang tengah berjaga-jaga tidak melihat kemunculan ular putih jelmaan tersebut. Dan meski sepasang mata mereka terus memperhatikan keadaan sekitar, tetap saja tidak melihat kala ular putih kecil merayap mendekati sebatang pohon di halaman samping.

"Ssst...! Ssst...!"

Ular putih kecil itu terus mendekati batang pohon lalu menyelinap ke tempat yang aman. Sesampainya di sana, ular putih kecil menjulur-julurkan kepalanya seperti tengah mengintip anggota Partai Kawula Sejati yang tengah berjaga.

Perlahan sekujur tubuh ular putih kecil dipenuhi asap putih. Sosok memanjang ular putih itu tidak kelihatan lagi. Ketika asap putih sirna tampaklah sosok pemuda tampan murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman Ular Putih.

"Penjaga-penjaga taat! Tapi sayang mereka semua tidak becus. Mata mereka saja yang melotot tanpa mengetahui kedatanganku. Huh!" cemooh Soma. Perlahan.

Saat itu suasana di dalam markas Partai Kawula Sejati terasa lengang. Bunyi jangkrik terdengar saling bersahutan. Bulan bersinar purnama. Sinarnya yang keperakan berpendar-pendar menerangi tempat itu. Dengan sangat hati-hati Soma berkelebat ke atas wuwungan. Mulailah ia mencari di mana Putri Sekartaji ditawan.

5

Sepasang mata indah gadis dalam kamar itu berkilat-kilat penuh kemarahan. Sentono yang ditugaskan Pangeran Pemimpin untuk membawa masuk gadis itu hanya tersenyum kaku. Lalu dengan sikap kaku pula anggota Partai Kawula Sejati tersebut melangkah keluar. Namun, gadis cantik berpakaian serba hijau yang tidak lain Putri Sekartaji itu tahu kalau Sentono berjaga-jaga di luar pintu.

"Apa sebenarnya yang diinginkan Kangmas Sembodo? Kenapa ia menahanku seperti ini? Kangmas Sembodo juga banyak mengumpulkan tokoh-tokoh sakti dunia persilatan. Bahkan memerintahkan Raja Maling untuk mencuri Lukisan Darah. Apakah Kangmas Sembodo memang ingin memberontak? Kalau iya, sungguh aku tak mengerti jalan pikirannya...", pikir Putri Sekartaji dengan kemarahan yang menggelegak.

Putri Sekartaji mengeretakkan gerahamnya kuat-kuat. Sepasang matanya yang indah berkilauan sejenak memperhatikan keadaan kamar. Kamar itu tak ubahnya kamar putri kadipaten. Ada ranjang merah bersepraikan kain indah berwarna merah jingga. Dilengkapi meja kursi tempat berhias dengan berbagai macam alat kecantikan yang menebarkan bau harum.

Namun pikiran Putri Sekartaji saat itu tengah rusuh bukan main. Ia sama sekali tidak tertarik melihat keadaan kamar. Pandangan matanya segera dialihkan ke arah pintu ketika perlahan-lahan terdengar pintu dibuka dari luar. Muncullah seraut wajah gagah yang sangat dikenalnya. Siapa lagi kalau bukan Raden Sembodo yang kini bergelar Pangeran Pemimpin.

"Kangmas! Untuk apa sebenarnya Kangmas menahanku?" kata Putri Sekartaji tak dapat lagi me-

nahan perasaan. Suaranya terdengar seperti orang membentak.

Laki-laki gagah yang mengenakan pakaian bangsawan Jawa itu hanya tersenyum tipis untuk menyembunyikan sifat liciknya. Lalu dengan senyum masih berkembang di bibir Pangeran Pemimpin mendekati adik tirinya dan duduk di tepi ranjang.

Putri Sekartaji sebenarnya ingin meloncat bangun. Namun totokan Baging Ireng masih mempengaruhi jalan darahnya. Putri Sekartaji hanya bisa menggigit bibir.

"Tenanglah, Nimas Sekartaji. Kenapa kau berkata sekasar ini? Aku memang menginginkan mu di sini. Tapi kalau kau mau bersikap manis, tak mungkin kau diperlakukan seperti ini."

"Aku tidak mengerti maksudmu, Kangmas," kata Putri Sekartaji seraya menautkan alis matanya.

Pangeran Pemimpin makin memperlebar senyum. Kini tampaklah betapa licik senyum laki-laki itu.

"Aku tak perlu banyak bicara denganmu, Nimas. Kau pasti tahu apa yang tengah kurencanakan. Maka untuk menghemat biaya maupun jatuhnya korban, aku ingin kau membantuku merebut takhta Kadipaten Pleret."

"Apa?! Kangmas ingin merebut takhta Kadipaten Pleret? Gila!" pekik Putri Sekartaji. "Kenapa, Kangmas? Apa Kangmas tidak puas dengan kedudukan yang sekarang?"

"Sudahlah, Nimas! Kau tak perlu menggurui ku. Mau tidak mau kau harus menandatangani surat perjanjian ini!" tukas Pangeran Pemimpin tak sabar.

Putri Sekartaji memandang penuh kebencian pada kakak tirinya. Mana mau ia menandatangani surat perjanjian yang berisikan pemaksaan pada Adipati

Pleret untuk menyerahkan takhtanya kepada Pangeran Pemimpin. Biar dibunuh sekalipun gadis cantik itu tetap akan bertahan.

"Aku tak sudi menandatangani segala tetek bengek surat perjanjian itu, Pangeran Pemberontak!" teriak Putri Sekartaji keras-keras.

"He he he...! Kalau begitu kau tak sayang pada dirimu sendiri, Nimas!" Pangeran Pemimpin tampaknya tidak main-main. Sepasang matanya kini memperhatikan dada membusung Putri Sekartaji. Tanpa sadar laki-laki yang masih terhitung kakak tiri Putri Sekartaji itu menelan ludahnya sendiri.

"Biar dibunuh sekalipun aku tak sudi menandatangani surat perjanjian itu!" Putri Sekartaji menantang pandang mata Pangeran Pemimpin.

"Hm...! Rupanya kau ingin melihat apa yang ingin kulakukan, Nimas?!" kata Pangeran Pemimpin seraya menatap sekujur tubuh Putri Sekartaji dengan jakun turun naik. Lalu, didekatinya tubuh menantang Putri Sekartaji yang tak berdaya di atas ranjang. Tanpa ampun lagi kain penutup tubuh Putri Sekartaji direnggut dengan kasar.

Bret!

Pakaian hijau-hijau di tubuh Putri Sekartaji roboh. Seketika tampaklah sepasang buah dada yang membusung terpampang jelas di pelupuk mata Pangeran Pemimpin.

"Ah...!" Putri Sekartaji memekik tertahan. Ingin rasanya ia menutupi dadanya yang terpentang. Namun apalah dayanya. Tubuhnya kaku tak dapat digerakkan akibat totokan Bajing Ireng. Putri Sekartaji hanya dapat memandang Pangeran Pemimpin dengan dada turun naik saking tak dapat mengendalikan amarahnya.

Melihat dada Putri Sekartaji yang bergerak turun naik, dada Pangeran Pemimpin tiba-tiba menjadi

sesak. Nafasnya memburu seolah tak sanggup lagi menahan hasratnya yang bergejolak. Tanpa mengenal belas kasihan Pangeran Pemimpin segera melemparkan robekan kain hijau. Pangeran Pemimpin masih berusaha menahan hasratnya.

"He he he...! Kau masih bersikeras tak mau menandatangani surat perjanjian itu, Manis?!" kata Pangeran Pemimpin setelah menelan ludahnya beberapa kali. Matanya sedari tadi tak lepas memandangi kekelolan tubuh Putri Sekartaji.

"Tidak!" jerit Putri Sekartaji histeris.

"Kalau begitu, sayang sekali. Terpaksa aku akan sedikit menyakiti kulit tubuhmu yang mulus ini."

Kembali tangan Pangeran Pemimpin merenggut kain penutup tubuh Putri Sekartaji. Sehingga, gadis cantik itu kini benar-benar tanpa selebar benang pun menutupi kulit tubuhnya yang putih bersih.

Pangeran Pemimpin mengumbar senyum liciknya. "Apa kau masih bersikeras juga, Manis?"

"Biadab! Manusia licik! Siapa sudi menandatangani surat perjanjian itu!" Putri Sekartaji berteriak-teriak karena kalutnya.

"Kalau begitu kau menginginkan aku memperkosamu!"

Putri Sekartaji hanya memejamkan mata. Tak tahu apa yang harus diperbuat. Air matanya merembes keluar membasahi kedua pipi.

"Baik. Kehendakmu memang demikian rupanya."

Pangeran Pemimpin segera naik ke atas ranjang. Kedua tangannya yang kekar mulai menjamah tubuh Putri Sekartaji. Putri Kadipaten Pleret itu semakin memejamkan mata. Mau muntah rasanya kala mulut laki-laki yang masih terhitung kakak tirinya itu menciumi wajah dan bibir. Namun tidak ada yang bisa

diperbuat Putri Sekartaji. Terpaksa ia menerima semua perlakuan Pangeran Pemimpin.

"Ingatlah, Kangmas. Aku ini masih terhitung adikmu. Apakah kau tega memperlakukan adikmu seperti ini, Kangmas?" bujuk Putri Sekartaji di sela-sela isak tangisnya.

Pangeran Pemimpin sejenak menghentikan perbuatannya. Sepasang matanya meneliti wajah Putri Sekartaji dengan seksama. Sedikit pun tidak terbersit rasa welas asih sebagaimana layaknya seorang kakak.

"Demi apa yang kucita-citakan, terpaksa aku harus menutup mata. Kecuali kalau kau mau menandatangani surat perjanjian itu, tentu aku tidak akan memaksamu seperti ini, Nimas," kata Pangeran Pemimpin lembut. Namun tetap sama saja masih mengandung ancaman.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan, Kangmas?"

"Apa aku harus mengulanginya sampai seribu kali? Aku menginginkan takhta Kadipaten Pleret, tahu!" bentak Pangeran Pemimpin tanpa mengindahkan bagaimana perasaan adik tirinya. Kemudian, dengan jari-jari tangan bergetar Pangeran Pemimpin kembali menjamah tubuh Putri Sekartaji yang teramat menantang hasratnya itu.

Belum sampai Pangeran Pemimpin meneruskan niatnya merusak kehormatan adik tirinya, ia mendengar langkah seseorang mendekati kamar. Langkah itu terhenti di luar pintu kamar.

"Siapa di luar?!" bentak Pangeran Pemimpin tak senang.

Orang yang menghentikan langkahnya di luar

segera menampakkan diri di hadapan Pangeran Pemimpin. Orang itu berusia lima puluh tahunan. Wajahnya yang tirus menyembunyikan kebangisan yang luar biasa. Rambutnya putih memanjang digelung ke atas. Tubuhnya tinggi kekar. Mengenakan pakaian ketat berwarna hitam. Sepasang matanya melirik ke arah tubuh polos Putri Sekartaji.

"Ada apa, Ki Caringin?!" bentak Pangeran Pemimpin jengkel bukan main.

Orang tua yang dipanggil Ki Caringin tergagap kaget. Seketika pandang matanya dialihkan pada Pangeran Pemimpin. Lalu, dengan suara bergetar Ki Caringin pun berkata.

"Ma... maaf, Pangeran. Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah ingin melapor."

"Keparat! Apa matamu buta, he?! Kau kan bisa menunggu di luar?!"

Meski mulutnya berkata demikian, Pangeran Pemimpin mau juga turun dari ranjang. Ki Caringin yang merasa bersalah berkali-kali memohon ampun. Untung saja Pangeran Pemimpin tidak segera menukarkan tangan mautnya. Ia hanya sejenak memperhatikan tubuh Putri Sekartaji, lalu dengan tanpa banyak cakap lagi dia pergi meninggalkan kamar.

Ki Caringin maklum kalau Pangeran Pemimpin tak menyukai kehadirannya. Begitu lelaki tersebut berkelebat keluar, Ki Caringin pun melangkah pergi. Baru saja Ki Caringin melangkah beberapa tindak pendengarannya yang tajam tiba-tiba mendengar gerutuan seseorang.

"Huh, slompret! Asam betul buah sawo ini! Dasar buah-buahan milik kaum pemberontak. Meski sudah masak tetap saja asam rasanya. Huh!"

6

Ki Caringin mengerutkan kening heran. Demikian juga dua orang penjaga yang ada di dekatnya. Seketika mereka mendongakkan kepalanya ke atas. Tampak di atas dahan pohon sesosok tubuh tengah asyik memakan buah sawo. Mulutnya tak henti-henti mengunyah sambil terus mengomel tak karuan.

"Siapa di situ?!" bentak Ki Caringin garang.

Sosok berpakaian rompi dan celana bersisik putih keperakan yang tidak lain murid Eyang Begawan Kamasetyo itu sengaja tidak menyahuti. Tapi sebelum Ki Caringin dan dua orang penjaga mencabut senjata, Soma cepat melayang turun. Kedua kakinya mendarat ringan sekali laksana kapas. Dan begitu kedua kaki Soma menjejak tanah, segera berkelebat dengan jari-jari tangan terkembang, siap menotok Ki Caringin dan kedua anggota Partai Kawula Sejati.

Tukkk! Tukkk!

Ki Caringin dan kedua orang itu hanya sempat memekik tertahan. Jari-jari Soma telak sekali menotok kaku tubuh mereka. Ketika ketiganya sudah tertotok, Soma tidak langsung masuk ke dalam kamar. Ia masih harus menotok jalan suara ketiga orang itu.

"Kenapa kalian melototi aku? Apa kalian tidak percaya kalau buah-buah sawo ini asam? Kalau tak percaya, cobalah kalian cicipi!" Setelah berkata begitu, Soma cepat membagi buah sawo di tangan menjadi tiga bagian. Dijejakannya bagian-bagian sawo itu ke mulut Ki Caringin dan kedua kawannya.

Ketiga orang itu gelagapan tidak karuan. Sepasang mata Ki Caringin melotot penuh kemarahan. Soma hanya tersenyum-senyum.

"Bagaimana? Cukup asam, kan? Makanya ka-

lian harus mempercayai omonganku!" kata Soma berceloteh.

Ki Caringin dan kedua orang penjaga makin membelalakkan mata. Soma tak ingin melanjutkan guyonannya. Keselamatan Putri Sekartaji yang diutamakan. Begitu teringat akan putri tersebut, Siluman Ular Putih segera berkelebat masuk ke dalam kamar. Sebab sewaktu tadi ia masih mengintai dari balik kerimbunan pohon sawo samar-samar terdengar jeritan seorang gadis yang datangnya dari arah kamar itu. Soma yakin Putri Sekartaji ditawan di kamar tersebut.

Soma mendobrak pintu kamar.

Brak!

Pintu kamar pun terbuka. Soma segera menyelonong masuk begitu saja. Mendadak, sepasang mata murid Eyang Begawan Kamasetyo membelalak liar melihat pemandangan indah di hadapannya. Agak jengah ia sebenarnya. Namun entah kenapa Soma senang sekali melihat pemandangan indah itu.

"Kau...?!" pekik Putri Sekartaji, tak percaya melihat pemuda gondrong yang dijumpainya di kedai makan telah berada di hadapannya. (Mengenai pertemuan Soma dengan Putri Sekartaji, silakan baca : "Persekutuan Maut").

"Ya. Aku. Kaget, ya?" ujar Soma seraya menggambar senyum. "Hayo, lekas bangun! Tunggu apa lagi? Apa kau senang aku melototi tubuhmu, he?"

Putri Sekartaji sedikit merundukkan kepala. Seketika paras gadis cantik itu memerah. Namun untuk menyembunyikan aurat tubuhnya dari sepasang mata nakal pemuda gondrong di hadapannya jelas tidak mungkin. Tubuhnya masih kaku tak dapat digerakkan.

"Aku... aku masih tertotok," ucap Putri Sekartaji malu-malu.

"Oh...! Pantas!" Soma menepuk jidatnya sendiri. Lalu dengan pandang mata sedikit melirik pada tubuh polos Putri Sekartaji, Soma buru-buru mendekati.

Putri Sekartaji makin jengah dibuatnya. Ketika Soma membebaskan totokan tubuhnya, Putri Sekartaji memejamkan mata. Dan begitu terbebas dari totokan Putri Sekartaji segera mengenakan pakaiannya kembali walau terkoyak di sana-sini.

"Terima kasih. Kau telah menyelamatkan nyawaku," kata Putri Sekartaji agak gugup melihat sepasang mata Soma terus memandangi tubuhnya.

Soma tersenyum manis. Seolah-olah ingin memikat gadis cantik di hadapannya dengan senyum yang berkembang.

"Ayo, cepat kita tinggalkan tempat ini!" ucapan Putri Sekartaji mengagetkan Soma. Matanya yang berbinar-binar indah sejenak memperhatikan senyum pemuda tampan itu penuh kagum.

"Ayo! Tapi siapa dong namamu? Apa benar kau yang bernama Putri Sekartaji?" kata Soma sebelum melangkah keluar.

Putri Sekartaji sejenak menghentikan langkah. Sepasang matanya kini balik memperhatikan Soma.

"Dari mana kau mengetahui namaku?"

"Gampang! Prajurit sandi itulah yang memberitahuku. Katanya kau ditawan oleh orang yang bergelar Pangeran Pemimpin. Tapi benar kan kau yang bernama Putri Sekartaji?"

"Ya."

"Kalau begitu maafkan kelancanganku, Tuan Putri. Aku benar-benar tidak menyangka akan bertemu dengan Tuan Putri di tempat ini," kata Soma seraya menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada.

Putri Sekartaji tidak suka diperlakukan seperti

itu. Dengan agak gugup, ia segera menukas, "Sudahlah. Sebaiknya mari cepat kita tinggalkan tempat ini."

"Baik. Apakah Tuan Putri tidak ingin mengenal namaku?" kata Soma. Kakinya menjajari langkah Putri Sekartaji yang telah mendahului.

"Boleh-boleh. Tapi kuminta kau jangan memanggilku Tuan Putri. Panggil saja aku seperti kau memanggil kawan-kawanmu yang lain."

"Oh.... Jadi kau menganggapku sebagai teman, Putri Sekartaji?" Soma gembira bukan main dapat berkenalan dengan gadis cantik itu. Masih keturunan Adipati Pleret lagi.

"Asal kau tidak macam-macam."

"Aku janji tidak akan macam-macam. Karena sebenarnya aku sendiri cuma semacam. Tapi aku senang sekali bisa berkenalan denganmu. Namaku Soma. Kau tidak malu berkenalan denganku kan?"

"Tidak," sahut Putri Sekartaji pendek.

"Kalau beg...."

"Sudahlah, Soma. Sebaiknya kita jangan bercajakap-cakap dulu. Kita masih berada di markas Partai Kawula Sejati. Sekarang kita harus secepatnya meninggalkan tempat ini. Ayo!" Putri Sekartaji menukas sambil mempercepat langkah.

"Baik," sahut Soma tanpa banyak membantah. Ia pun mempercepat langkahnya menyusul Putri Sekartaji.

Baru beberapa belas langkah Soma dan Putri Sekartaji meninggalkan kamar, mereka telah dihadang oleh puluhan anggota Partai Kawula Sejati.

"Berhenti!"

"Minggir! Siapa pun adanya kalian tak berhak menghalangi jalanku!" bentak Putri Sekartaji.

Tapi para anggota Partai Kawula Sejati yang dibantu beberapa tokoh sakti dunia persilatan telah

mengepung dirinya dengan senjata di tangan. Siluman Ular Putih tampak mengerutkan keningnya dalam-dalam.

"Bodohnya aku! Kenapa tadi aku malah bertanya yang tidak-tidak pada Putri Sekartaji. Memang aku senang sekali dapat berkenalan dengan gadis cantik itu. Pemuda mana sih yang tidak senang berkenalan dengannya. Namun seharusnya aku lebih mengutamakan keselamatan kami. Kalau sudah begini, aku juga yang kapiran," gerutu murid Eyang Begawan Kamasetyo.

"Tuan Putri maafkan kami. Kami tidak bermaksud menghalangi Tuan Putri. Tapi saat ini Tuan Putri masih sangat dibutuhkan Ketua. Untuk itu sudilah Tuan Putri tinggal barang satu atau dua malam di markas kami," kata orang yang tadi membentak. Kedengarannya memang sangat santun, tapi sesungguhnya dalam ucapannya yang penuh hormat itu terkandung maksud-maksud tertentu. Dan Putri Sekartaji tahu apa yang diinginkan orang-orang Partai Kawula Sejati.

"Lucu sekali kedengarannya. Satu permintaan yang tidak mungkin dituruti. Bagaimana Tuan Putri sudi menuruti keinginan Ketua kalian kalau hanya ingin mendapat celaka? Apa ini bukan yang dinamakan pemaksaan secara halus? Begitu, kan?" kata Siluman Ular Putih menanggapi permintaan itu. "Ada-ada saja! Dasar manusia-manusia pemberontak tak tahu aturan!"

"Diam kau, Kunyuk Gondrong! Kau tak patut bicara. Melihat tampangmu saja aku mau muntah, apalagi mendengar bacotmu!" bentak orang itu jengkel.

"Sudahlah. Buat apa membuang-buang waktu. Sebaiknya kita tangkap saja Tuan Putri. Si kunyuk gondrong itu dicincang pun tak jadi soal," kata anggota

Partai Kawula Sejati lainnya menyahuti.

"Mau enak nya saja kalian ini! Mentang-mentang aku laki-laki kalian mau sembarangan mencincangku, he!" gerutu Soma. Murid Eyang Begawan Kamasetyo itu lantas menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Diam! Sekali lagi kau membacot, kupecahkan batok kepalamu!" Orang yang pertama membentak garing.

"Baik-baik. Aku sih mau saja diam. Tapi tolong jangan kau apa-apakan temanku yang cantik ini! Dan sekali lagi kuminta berilah temanku yang cantik itu jalan keluar."

"Setan alas! Kau memang patut modar di tanganku, Kunyuk Gondrong!" Tangan kiri orang pertama segera memberi isyarat pada teman-temannya. "Hayo, Teman-teman. Kita cincang kunyuk gondrong ini. Yang lainnya cepat tangkap Tuan Putri!"

Anggota Partai Kawula Sejati yang dibantu beberapa tokoh sesat dunia persilatan merangsek maju. Putri Sekartaji merapatkan tubuhnya pada Siluman Ular Putih. Ia berbisik lirih pada pemuda itu.

"Hayo, kita lawan iblis-iblis itu sampai titik darah penghabisan, Kawan. Seandainya aku mati, aku tidak menyesal karena mati secara gagah di sampingmu."

"Benarkah? Suatu kehormatan besar kalau kau sudi mati di sampingku, Putri Sekartaji. Tapi aku tak mau mati dengan cara konyol seperti ini. Aku malah ingin mati di pangkuanmu. Mungkin di kamar pengantin, Putri. Asal bersamamu," kata Siluman Ular Putih menggoda.

"Kau ini bagaimana sih, Soma?! Dalam keadaan terdesak seperti ini masih juga bercanda. Hayo, lekas kita hadapi manusia-manusia pemberontak itu!"

"Baik," sahut Siluman Ular Putih dengan senyum nakal terkembang di bibir. Dan senyum itu sengaja ditujukan pada Putri Sekartaji.

Namun saat itu Putri Sekartaji tidak begitu memperhatikan senyum Soma. Perhatiannya tengah ditujukan ke arah datangnya serangan para anggota Partai Kawula Sejati. Dan di saat gadis cantik adik tiri Pangeran Pemimpin mencabut keluar pedangnya, semua yang ada di halaman samping markas Partai Kawula Sejati dikejutkan oleh bentakan seseorang.

"Tahan senjata! Kalian tidak boleh membunuh Kunyuk Gondrong itu! Akulah yang berhak menguliti batok kepalanya!"

Para pengeroyok Siluman Ular Putih dan Putri Sekartaji langsung menghentikan serangan. Di hadapan mereka kini telah tegak seorang pemuda tampan berusia dua puluh dua tahun. Pakaiannya putih dilapisi jubah hitam panjang sampai ke lutut. Di kepalanya bertengger topi hitam yang pada bagian atasnya memanjang. Penampilan sosok berjubah hitam itu mirip seorang pelajar.

"Pelajar Agung...!" desis beberapa anggota Partai Kawula Sejati.

Pelajar Agung hanya menganggukkan kepala dengan angkuh. Sepasang matanya yang menyiratkan kelicikan tak henti-hentinya menatap Siluman Ular Putih.

Soma sendiri tampak tak dapat mengendalikan amarahnya begitu melihat sosok di hadapannya. Dialah Prameswara, musuh besar Siluman Ular Putih yang telah mencelakakan ayah kandungnya, Pendekar Kujang Emas! (Mengenai Prameswara yang kini telah bergelar Pelajar Agung, silakan baca : "Misteri Bayi Ular" dan "Manusia Rambut Merah").

"Prameswara! Meski kau bersembunyi ke lo-

bang semut sekalipun tak mungkin aku melepaskanmu begitu saja. Dosamu sudah bertumpuk. Aku ingin menuntut balas atas tewasnya ayahku, sekaligus meminta kembali Kujang Emas yang kau rampas!" bentak Siluman Ular Putih penuh kemarahan.

"Kau bisa apa, Siluman Ular Putih. Apa matamu buta? Meski kesaktianmu setinggi langit, tak mungkin kau dapat mengalahkanku!" sahut Pelajar Agung yang bernama asli Prameswara itu.

"Jangan banyak bacot. Makanlah pukulan 'Inti Bumi'-ku. Hea...!"

Diiringi teriakan lantang kedua telapak tangan Siluman Ular Putih yang telah menjadi putih terang segera didorongkan ke depan. Seketika melesat cepat siap melabrak tubuh Pelajar Agung.

Prameswara tersenyum sinis. Sebelum menyerahkan pukulan 'Cahaya Kilat Biru', Pelajar Agung memerintahkan anggota Partai Kawula Sejati dan tokoh-tokoh sakti dunia persilatan untuk menangkap Putri Sekartaji.

"Hea...!"

Bummm...!!!

Hebat bukan main pertemuan dua tenaga dalam itu. Bumi bergetar hebat laksana dilanda gempa. Dinding-dinding bangunan markas Partai Kawula Sejati sampai berguncang.

Tubuh Prameswara dan Siluman Ular Putih sama-sama terjajar ke belakang, pertanda tenaga dalam kedua orang itu berimbang. Bersamaan dengan bentroknnya dua tenaga dalam tadi, anggota Partai Kawula Sejati yang dibantu tokoh-tokoh dunia persilatan mengeroyok Putri Sekartaji.

Soma menggereng penuh kemarahan. Dilihatnya Putri Sekartaji berjumpalitan ke sana kemari menghindari serangan para pengeroyoknya. Hampir

saja gadis cantik itu terkena totokan salah seorang tokoh sesat. Untung saja Siluman Ular Putih segera mengirimkan pukulan tenaga 'Inti Bumi' untuk menghadang serangan tokoh sesat itu. Untuk sementara Putri Sekartaji pun selamat.

"Putri, lekas tinggalkan tempat ini. Biar aku yang menahan serangan mereka!" teriak Siluman Ular Putih.

"Tidak, Soma. Tak mungkin aku meninggalkan tempat pertarungan. Apalagi kau demikian baiknya telah menolongku!" Putri Sekartaji menyahuti seraya menghindari gempuran para pengeroyoknya.

Soma sebenarnya ingin menjawab, namun saat itu Pelajar Agung telah menyerangnya. Kedua telapak tangan bekas murid Pendekar Kujang Emas itu makin membiru hingga sampai ke pangkal lengan. Dengan pukulan 'Cahaya Kilat Biru' itulah Prameswara kembali mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan.

Gggguuurrr...!

Bunyi mengguruh yang diiringi berkesiurnya hawa panas menghantam ke depan. Siluman Ular Putih mengeretakkan gerahamnya kuat-kuat. Belum sempat serangan Putri Sekartaji mengenai sasaran tiupan angin panas telah lebih dulu membakar kulit tubuh.

Soma menggembor penuh kemarahan. Ia mulai melipatgandakan tenaga dalamnya. Begitu dilihatnya dua larik sinar biru semakin mendekat, tanpa banyak pikir panjang lagi Soma melontarkan pukulan tenaga 'Inti Api'.

Wesss! Wesss!

Blaaarr...!!!

Sekali lagi terdengar ledakan hebat akibat bentrokan dua tenaga dalam. Hawa panas akibat bentrok itu berhamburan menghantam apa saja. Beberapa

anggota Partai Kawula Sejati yang memiliki kepandaian rendah kontan menjerit hebat. Sekujur tubuhnya hangus terbakar!

Siluman Ular Putih dan Pelajar Agung sendiri terpental jauh ke belakang. Wajah mereka pias. Darah segar membasahi sudut-sudut bibir. Tampaknya kedua orang itu menderita luka dalam cukup hebat.

Dari luar tempat pertarungan Pangeran Pemimpin memperhatikan jalannya pertarungan. Ia yang tadi sempat menemui Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah segera keluar dari ruang pendopo untuk melihat apa yang terjadi. Ternyata di halaman samping markas Partai Kawula Sejati tengah terjadi pertarungan sengit.

Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi, Pangeran Pemimpin tahu kalau pemuda gondrong yang tampak kedungu-dunguan itu memiliki kepandaian hebat. Malah mungkin sedikit lebih hebat dibanding Pelajar Agung. Kenyataan itu membuat hati Pangeran Pemimpin girang bukan main.

"Hea...!"

Dengan menggunakan jurus 'Terjangan Maut Siluman Ular Putih' murid Eyang Begawan Kamasetyo kembali menerjang Pelajar Agung. Sambil menyerang demikian, Siluman Ular Putih terus berusaha menolong Putri Sekartaji dari gempuran para pengeroyoknya. Hal ini tentu saja sangat merepotkan Soma.

Pelajar Agung yang mengetahui perhatian lawan terpecah, tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Melalui jurus 'Pedang Pembawa Maut' yang dimainkan dengan menggunakan senjata Kujang Emas, Pelajar Agung meladeni serangan Siluman Ular Putih.

"Jahanam! Itu senjata milik mendiang ayahku Pendekar Kujang Emas. Lekas kembalikan senjata tersebut, Bangsat!" bentak Siluman Ular Putih dengan

amarah yang menggelegak.

Pelajar Agung hanya tersenyum sinis. Gulungan sinar kuning keemasan tampak demikian mengerikan terus mendesak Siluman Ular Putih. Bahkan tak jarang gulungan sinar kuning tersebut hampir mengenai tubuh Soma. Di saat tengah hebat-hebatnya Pelajar Agung mendesak Siluman Ular Putih, seseorang tiba-tiba menghentikan serangannya.

"Sobatku Pelajar Agung! Tahan senjata!"

Pelajar Agung mendengus gusar. Namun toh akhirnya ia mau juga menghentikan serangannya. Sepasang matanya yang berkilat-kilat penuh kemarahan menatap Pangeran Pemimpin yang telah tegak di sampingnya.

"Kenapa kau suruh aku menahan serangan, Pangeran Pemimpin!"

"Sabar, Sobatku," bisik Pangeran Pemimpin li-rih di telinga Pelajar Agung. "Aku mempunyai rencana bagus. Kulihat pemuda gondrong itu memiliki kepan-daian yang hebat. Aku ingin sekali menjadikan pemuda itu pembantuku, Sobat."

Pelajar Agung mendengus sinis.

"Dia itu musuh besarku, Pangeran. Aku harus mengenyahkannya secepat mungkin!" geram Pelajar Agung tak senang.

"Begitukah?" Pangeran Pemimpin menautkan alisnya. "Tapi... bagaimanapun perjuangan kita adalah segala-galanya. Kukira untuk sementara kau bisa menanggungkan urusan pribadimu. Turutilah permintaanku kali ini, Sobat. Kalau misalnya perjuangan kita berhasil, kau tentunya dapat dengan mudah membunuh pemuda gondrong itu. Kesaktianmu pun tak kalah

dibandingkan dengan pemuda itu," bujuk Pangeran Pemimpin.

"Hm.... Baiklah!" Pelajar Agung akhirnya menyanggupi.

"Terima kasih atas pengertianmu, Sobat," ujar Pangeran Pemimpin seraya menepuk pundak Pelajar Agung.

Sejenak ia mengedarkan pandangan ke seputar tempat pertarungan. Ternyata pengeroyokan terhadap Putri Sekartaji telah berhenti begitu Pangeran Pemimpin berteriak tadi. Pangeran Pemimpin segera mengalihkan tatapannya ke arah murid Eyang Begawan Kamasetyo,

"Hm...!" Pangeran Pemimpin mendengus seraya mengangguk-anggukkan kepala. "Siapa kau sebenarnya, Bocah? Kenapa berani mengacau di tempat kami?"

"Siapa yang mengacau? Aku tidak mengacau di tempatmu. Justru kalianlah yang telah mengacau keamanan Kadipaten Pleret. Apa itu namanya bukan pengacau?" kata Siluman Ular Putih seenak dengkulnya.

"Hm.... Begitu?!" Pangeran Pemimpin mendengus. Kedua kupingnya tampak bergerak-gerak, pertanda laki-laki yang mengenakan pakaian bangsawan Jawa itu tengah menahan gejolak amarah. "Bocah sombong! Apakah kau tidak tahu tengah berhadapan dengan siapa, he?!"

"Dia itu yang bergelar Pangeran Pemimpin, Kawan," bisik Putri Sekartaji di telinga Siluman Ular Putih.

"Ya ya.... Aku sudah tahu. Aku sudah cukup tahu kalau tampang manusia pemberontak ya semacam dia itu!" kata Soma seraya menudingkan telunjuk jarinya ke wajah Pangeran Pemimpin.

Pangeran Pemimpin gusar bukan main. Namun ia berusaha menahan amarahnya.

"Terserah kau mau bilang apa, Bocah. Yang jeles saat ini keadaanmu sudah terjepit. Tak mungkin kau lolos dari tempat ini. Untuk itu cepatlah serahkan diri. Kalau kau berlaku manis kepadaku, aku pun akan berlaku manis kepadamu pula. Terlebih bila kau mau diajak kerjasama," Pangeran Pemimpin berkata lunak. Akalnya yang cerdik cepat bekerja agar dapat merengkuh Siluman Ular Putih untuk menjadi pembantunya.

"Cih...! Tak tahu malu! Mana sudi kawanku ini kau ajak merebut takhta Kadipaten Pleret, Pangeran Pengkhianat!" teriak Putri Sekartaji dengan berapi-api. Bagaimanapun ia khawatir kalau Soma yang nampak polos kekanak-kanakan akan bersedia diajak bekerjasama oleh Pangeran Pemimpin.

"Tutup mulutmu, Nimas! Aku tidak bicara denganmu!" hardik Pangeran Pemimpin kesal.

Putri Sekartaji mengeretakkan gerahamnya.

Pangeran Pemimpin tidak begitu memperhatikan. Sepasang matanya yang licik kini dialihkan pada Siluman Ular Putih.

"Apa pendapatmu, Bocah? Aku bermaksud baik padamu. Aku berkeinginan mengajakmu turut merebut takhta Kadipaten Pleret seperti yang dikatakan adikku itu. Bila nanti perjuangan kita berhasil tentu aku tidak mungkin melupakan jasmu. Kau boleh memilih kedudukan apa saja. Apa kau keberatan, Bocah?"

Soma tersenyum-senyum menggoda. Putri Sekartaji cemas bukan main. Ia khawatir Soma mulai terpengaruh tawaran Pangeran Pemimpin.

Soma bergumam sambil mengangguk-anggukkan kepala. "Jadi benar kan? Kalian memang

gerombolan pemberontak yang tengah dikejar-kejar pasukan kadipaten. Kau telah mengakuinya sendiri. Dan mengenai tawaranmu tadi, sebenarnya memang sangat menggiurkan. Tapi sayang aku tidak mau. Aku takut Kanjeng Adipati akan murka lalu menggantungku. Mampuslah aku nantinya. Padahal aku masih doyan makan nasi. Tapi nggak tahu kalau dirimu. Mungkin kau sudah bosan makan nasi tempe sehingga nekat mau bunuh diri dengan jalan seperti ini!" kata Siluman Ular Putih asal bunyi.

Bukan main marahnya Pangeran Pemimpin mendengar ucapan Soma. Kedua pelipisnya tampak bergerak-gerak. Ketua Partai Kawula Sejati itu agaknya tak dapat lagi mengendalikan amarah. Sementara, diam-diam Putri Sekartaji makin mendekati murid Eyang Begawan Kamasetyo.

"Tangkap kunyuk gondrong itu!" teriak Pangeran Pemimpin tiba-tiba didorong oleh rasa marahnya.

Para anggota Partai Kawula Sejati yang dibantu tokoh-tokoh sakti dunia persilatan segera melangkah maju. Namun Pelajar Agung telah lebih dulu memben-tak garang.

"Mundur! Akulah yang berhak mengirim nyawa kunyuk gondrong ini ke dasar neraka!"

"Bagus! Yang lainnya boleh menangkap gadis itu!" kata Pangeran Pemimpin menimpali.

"Sebaiknya kita berada punggung, Soma," Putri Sekartaji mengajukan usul.

"Baik. Tapi aku lebih senang kalau kau selekasnya meninggalkan tempat ini, Putri."

"Sekali lagi kau bicara seperti itu, aku tak sudi jadi kawanmu, Soma!" sungut Putri Sekartaji kesal.

"Ah...! Kenapa kau cemberut begini, Putri? Baik. Hayo, kita hadapi monyet-monyet pemberontak ini. Aku pun akan rugi besar kalau kau tidak lagi men-

ganggapku sebagai kawan," kata Soma dengan diiringi senyuman.

Siluman Ular Putih mencabut keluar senjata pusaka Anak Panah Bercakra Kembar. Seperti namanya, senjata andalan murid Eyang Begawan Kamasetyo itu memang sebatang anak panah yang sedikit melengkung pada bagian ujungnya. Dari bagian ujung panah yang melengkung melilit kepala ular hingga ke badan anak panah. Di kepala ular itu tampak dua buah cakra kembar di kanan kirinya. Sedang di bagian badan terdapat lobang mirip lobang suling.

Begitu Siluman Ular Putih mengerahkan tenaga dalam, hawa dingin yang menggigilkan tubuh memenuhi tempat pertarungan. Sejenak Pangeran Pemimpin berdecak kagum melihat senjata aneh di tangan Soma. Ketika dirasakannya hawa dingin menusuk-nusuk kulit, Pangeran Pemimpin gusar bukan main. Rasa kagumnya melihat kehebatan senjata lawan mendadak sirna, berganti dengan rasa jengkel yang memuncak. Dilihatnya beberapa anak buahnya yang memiliki kepandaian rendah jatuh bergelimpangan tak kuat menahan amukan hawa dingin. Malah beberapa tokoh silat segera bersemadi untuk mengusir hawa dingin itu.

Pangeran Pemimpin tak ingin membiarkan anak buahnya sengsara. Beberapa anak buahnya kembali bergelimpangan dengan wajah pias. Pangeran Pemimpin kontan menggembor penuh kemarahan.

"Bocah edan! Berani kau menjual lagak di depanku. Terimalah kematianmu hari ini, Bocah!"

Namun belum sempat Pangeran Pemimpin melancarkan serangan, Pelajar Agung telah memegang lengannya.

"Kunyu gondrong ini bagianku, Pangeran. Ku kira sebaiknya kau urus saja adik tirimu yang cantik itu. Katanya kau ingin memanfaatkan gadis itu!" kata

Pelajar Agung mengingatkan.

"Hm...!"

Pangeran Pemimpin mendengus tak senang. Namun ketika dilihatnya Pelajar Agung telah menyerang Siluman Ular Putih, terpaksa ia segera menyerang Putri Sekartaji dari arah berlawanan. Meski dengan menggunakan tangan kosong serangan Pangeran Pemimpin yang dibantu beberapa anggota Partai Kawula Sejati dan tokoh sakti dunia persilatan membuat Putri Sekartaji kalang kabut.

Kedadaan ini tentu saja sangat menyita perhatian Siluman Ular Putih. Untung saja Pelajar Agung tidak ingin dibantu para anggota Partai Kawula Sejati, hingga sedikit banyak Soma dapat membantu Putri Sekartaji bila mengalami desakan dari para penge-royoknya.

"Hea...!"

Siluman Ular Putih menghantamkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika dua larik sinar putih melesat cepat siap melabrak tubuh Pelajar Agung.

Pelajar Agung rupanya telah siap menghadapi pukulan tenaga 'Inti Bumi' lawan. Begitu melihat dua larik sinar putih menyerang dirinya, Pelajar Agung mencoba memapaki dengan pukulan 'Kelabang Geni' yang dipelajarinya dari mendiang Manusia Rambut Merah.

"Hea...!"

Pelajar Agung melengking tinggi. Dari kedua telapak tangannya membersit sinar merah menyala.

Blaarr...!!!

Hebat bukan main benturan dua tenaga dalam itu. Angin kencang berhamburan memporandakan semua yang ada di sekitar tempat pertarungan. Ranting-ranting pohon hangus terbakar terke-

na sambaran pukulan 'Kelabang Geni'. Sebagian lain kontan membeku begitu terkena pukulan tenaga 'Inti Bumi' Siluman Ular Putih.

Tubuh Soma dan Pelajar Agung sendiri terjengkang ke belakang. Isi dada mereka serasa mau jebol.

Pada saat Siluman Ular Putih terjengkang mendadak Putri Sekartaji menjerit histeris. Bahunya yang terkena sambaran pedang salah seorang pengeroyok mengeluarkan darah segar. Soma cemas bukan main. Gempuran para pengeroyok Putri Sekartaji tampak demikian hebat. Putri Sekartaji dipaksa berjumpalitan ke sana kemari menghindari serangan.

"Hea...! Hea...!"

Pangeran Pemimpin yang dibantu anak buahnya dan beberapa tokoh sakti dunia persilatan terus mendesak Putri Sekartaji. Kalau saja Siluman Ular Putih tidak cepat bertindak bukan mustahil gadis cantik itu akan roboh. Untung saja pada saat totokan jari-jari Pangeran Pemimpin hampir mengenai sasaran, dengan kecepatan yang luar biasa Siluman Ular Putih melepaskan senjata andalannya.

Wesss!

Pangeran Pemimpin terkesiap kaget. Kalau nekat meneruskan serangan tubuhnya akan jadi sasaran empuk serangan anak panah. Tentu saja Pangeran Pemimpin tidak ingin tubuhnya terluka. Dengan sangat terpaksa sekali Pangeran Pemimpin kemudian membuang tubuhnya ke samping. Senjata anak panah Siluman Ular Putih terus melesat ke belakang.

Pangeran Pemimpin tersenyum girang. Tanpa mengenai belas kasihan sedikit pun, ia dan beberapa anak buahnya kembali menyerang Putri Sekartaji. Mereka tidak tahu kalau secara tiba-tiba anak panah Siluman Ular Putih membalik dan kembali menyerang para pengeroyok itu dengan kecepatan yang menga-

gumkan.

Clep!

Anggota Partai Kawula Sejati yang berada paling belakang memekik setinggi langit. Anak panah Siluman Ular Putih telak mengenai punggungnya. Pangeran Pemimpin dan beberapa anak buahnya seketika memalingkan kepala. Dilihatnya salah seorang anggota Partai Kawula Sejati ambruk ke tanah dengan sebatang anak panah menancap di punggung.

Pangeran Pemimpin menggembor penuh kemarahan. Dilanjutkan lagi serangannya yang tadi tertunda. Putri Sekartaji kembali dibuatnya kalang kabut.

Untung saja lagi-lagi Siluman Ular Putih yang tengah sibuk menghadapi gempuran Pelajar Agung masih sempat memberi bantuan. Sayang, tindakan ini telah membahayakan keselamatan Siluman Ular Putih sendiri. Baru saja pukulan tenaga 'Inti Bumi' dilontarkan tiba-tiba Pelajar Agung mengirimkan pukulan 'Cahaya Kilat Biru' ke arah dirinya.

Wesss! Wesss!

Siluman Ular Putih meloncat tinggi ke udara. Namun dengan gerakan yang sangat tidak terduga, Pelajar Agung telah memapaki lesatan tubuh Soma dengan telapak tangan terkembang.

Bukkk! Bukkk!

Telak sekali hantaman dua telapak tangan penuh pukulan 'Cahaya Kilat Biru' mengenai dada Soma. Tubuh Siluman Ular Putih langsung terlempar jauh ke belakang lalu jatuh berdebum di tanah.

Soma mengerang kesakitan. Ia berusaha bangkit dengan susah payah. Sayang, tak sanggup. Malah darah segar menghambur dari mulutnya.

Melihat keadaan Siluman Ular Putih, Putri Sekartaji memekik histeris. Hal ini malah memperburuk keadaannya. Tanpa diduga, jari-jari Pangeran Pemim-

pin berhasil menotok punggung Putri Sekartaji.

Tukkk! Tukkk!

Putri Sekartaji hanya bisa memekik tertahan. Seketika tubuhnya kaku tak dapat digerakkan.

Melihat Putri Sekartaji telah tertawan, Siluman Ular Putih menggeram marah. Kedua pelipisnya bergerak-gerak. Murid Eyang Begawan Kamasetyo itu tampaknya tak dapat lagi mengendalikan amarahnya yang menggelegak. Mendadak, rambut Soma berubah menjadi ratusan ular putih dengan kepala terangkat tinggi-tinggi!

"Manusia pengecut! Lepaskan gadis itu! Kalau kalian mengganggu seujung rambut pun, demi Tuhan aku akan mengobrak-abrik markas kalian!"

Pangeran Pemimpin hanya tersenyum sinis, Sedikit pun ia tidak gentar mendengar ancaman Siluman Ular Putih. Baginya Soma hanyalah seorang pemuda sakti yang memiliki otak tebal.

"Keadaanmu terjepit, Bocah. Kau tak patut memerintah aku. Justru kaulah yang harus patuh pada perintahku. Sekarang lekas letakkan senjatamu!" bentak Pangeran Pemimpin ketika melihat senjata anak panah telah tergenggam di tangan Soma. Padahal tadi senjata itu sempat diambil salah seorang anggota Partai Kawula Sejati.

Pangeran Pemimpin tahu bagaimana cara Siluman Ular Putih merebut senjata andalannya itu. Diam-diam kekaguman Pangeran Pemimpin makin bertambah. Meski Soma tengah sibuk menghadapi serangan Pelajar Agung. Pemuda itu masih sempat mencabut senjata anak panahnya dari tubuh sang korban.

"Aku akan melepaskan senjataku kalau kau pun melepaskan gadis itu, Pangeran Pemberontak!" Siluman Ular Putih tak kalah gertak.

Entah kenapa Pangeran Pemimpin tertawa ber-

gelak. Pelajar Agung tampak tak begitu menyukai sikap Pangeran Pemimpin. Agaknya ia tidak ingin Siluman Ular Putih tewas di tangan Pangeran Pemimpin.

"Jangan banyak bacot, Bocah! Turuti saja kemauanku jika masih ingin melihat gadis cantik ini berkepala utuh!" ancam Pangeran Pemimpin. Jari-jari tangannya yang membentuk patukan ular siap mere-mukkan batok kepala Putri Sekartaji.

"Sebenarnya apa maumu, Pangeran Pemimpin?" kata Siluman Ular Putih kesal melihat kelicikan Pangeran Pemimpin.

Pangeran Pemimpin kembali tertawa bergelak.

"Seperti yang kukatakan tadi, aku hanya ingin kau bergabung dengan para anggota Partai Kawula Sejati untuk merebut takhta Kadipaten Pleret. Kalau kau masih keberatan tentu aku tak akan segan-segan meremukkan batok kepala gadis ini. Sekarang jawab! Kau sudi bergabung denganku atau tidak?!"

Siluman Ular Putih dicekam kebimbangan. Untuk membiarkan Putri Sekartaji tewas di depan matanya tanpa dapat membela sedikit pun, jelas ia tidak rela. Namun kalau menuruti kemauan Pangeran Pemimpin untuk membantu perjuangannya, itu jelas tidak mungkin. Soma akhirnya memutuskan untuk mengelabui Pangeran Pemimpin dengan ilmu sihirnya.

Siluman Ular Putih mulai mengerahkan kekuatan batinnya. Kedua bibir Soma berkemik-kemik. Sepasang matanya yang tajam mendadak mencorong tajam mengerikan.

Putri Sekartaji sendiri yang melihat sepasang mata Soma jadi bergidik ngeri. Namun ketika Siluman Ular Putih membentak, Putri Sekartaji merasakan adanya getaran aneh menyerang jalan pikirannya.

"Pangeran Pemimpin! Lepaskan gadis itu. Apa matamu buta? Coba perhatikan aku baik-baik! Bu-

kankah aku Romomu Adipati Pleret Tua?"

Sekujur tubuh Pangeran Pemimpin bergetar hebat. Apa yang dilihatnya saat itu benar-benar membuat hatinya heran bukan main. Di hadapannya bukan lagi sosok pemuda gondrong yang mengenakan pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Yang ada sosok lelaki tua berusia tujuh puluhan tahun dengan rambut putih digelung ke atas dan mengenakan pakaian bangsawan Jawa. Itulah pakaian kebesaran yang biasa dikenakan Adipati Pleret Tua.

"Ba... baik, Romo. Aku akan segera melepaskan gadis ini," kata Pangeran Pemimpin dengan suara bergetar. Perlahan-lahan ia melepaskan Putri Sekartaji dari ancamannya.

"Bagus! Rupanya kau masih mentaatiku, Pangeran Pemimpin. Sekarang lekaslah kalian semua yang ada di tempat ini untuk bersujud. Kalian tak pantas menemuiku dengan cara berdiri begini. Hayo, lekas berlutut!" bentak Siluman Ular Putih lagi. Suaranya bergetar-getar aneh menyerang jalan pikiran semua yang ada di halaman samping markas Partai Kawula Sejati.

Seperti yang diperintahkan Soma, Pangeran Pemimpin dan juga semua yang ada di halaman samping langsung menjatuhkan diri ke tanah dan berlutut di hadapan pemuda itu.

Sebenarnya Soma ingin sekali menggoda Putri Sekartaji, namun ketika dilihatnya gadis itu tampak ketakutan maka niatnya diurungkan. Disambarnya tubuh Putri Sekartaji lalu berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Sosok murid Eyang Begawan Kamasetyo itu hilang di balik kegelapan malam.

Bersamaan dengan lenyapnya bayangan Siluman Ular Putih pengaruh sihir itu pun sirna. Pangeran Pemimpin murka bukan main. Sadarlah dia kalau te-

lah diperdaya. Sambil berteriak-teriak penuh kemarahan diperintahkannya beberapa anak buahnya untuk menangkap Siluman Ular Putih dan Putri Sekartaji.

"Tangkap mereka! Cepat tangkap Siluman Ular Putih dan Putri Sekartaji!"

8

"Soma! Lepaskan totokanku! Aku masih sanggup berlari sendiri!" teriak Putri Sekartaji dari pondongan murid Eyang Begawan Kamasetyo.

Soma tidak mepedulikan. Sambil terus berkelebat cepat dari dahan satu ke dahan pohon lain, Soma hanya tersenyum-senyum menggoda. Putri Sekartaji jengkel sekali. Tak henti-henti ia terus berteriak hingga suaranya serak. Namun Soma tetap membawanya pergi tanpa menghiraukan teriakan-teriakan itu.

"Soma! Jangan gila! Kau mau bawa aku ke mana? Hayo, lekas lepaskan totokanku, Soma!"

"Kenapa kau berteriak-teriak minta dilepaskan totokanmu, Putri? Bukankah enak di atas pondonganku? Kau ini bagaimana sih. Orang enak-enak digendong malah minta dituruni. Aku senang sekali kalau kau mau gantian menggendongku. Apa kau ingin menggendongku, Putri?" kata Soma menggoda.

Meski Soma berkata demikian, namun sebenarnya dalam hati murid Eyang Begawan Kamasetyo itu berkata lain. Ia tidak ingin keselamatan Putri Sekartaji terancam meski adik tiri Pangeran Pemimpin itu memiliki kepandaian lumayan. Namun Soma tetap merasa khawatir jika Putri Sekartaji berlari sendiri. Di samping perjalanan malam itu memang cukup sulit, di

seputar markas Partai Kawula Sejati banyak sekali je-
bakan maut.

"Soma! Apa sebenarnya yang kau inginkan? Apa kau ingin mencelakakanku? Terkutuklah kau, Soma! Awas nanti kalau kau melepaskan totokanku. Aku pasti tidak akan memaafkan kekurangajaranmu ini!"

Soma tetap tidak mempedulikan ancaman gadis cantik dalam pondongannya. Sambil sesekali menggo-
da Putri Sekartaji, Soma terus berkelebat meninggalkan markas Partai Kawula Sejati. Sampailah murid Eyang Begawan Kamasetyo itu di luar hutan. Baru saja Soma menghentikan langkah dan bermaksud menu-
runkan tubuh Putri Sekartaji, terdengar bentakan ga-
rang dari sosok bayangan yang berkelebat datang.

"Berani kau menyentuh tubuh gadis itu berarti kau tak sayang lagi pada nyawamu, Bocah!"

Soma menautkan alis matanya dalam-dalam. Sosok di hadapannya benar-benar membuat hatinya terperanjat. Dia seorang kakek tua renta. Berusia kira-
kira tujuh puluh tahunan. Wajahnya putih bersih. Se-
pasang matanya kelabu dengan alis dan bulu mata berwarna putih. Ia mengenakan topi hitam panjang mi-
rip topi seorang pelajar. Jubahnya hitam kedodoran sampai ke lutut. Sosok tinggi kurus yang mirip pe-
nampilan seorang pelajar itu tak lain Marabunta atau lebih dikenal dengan julukan Pendidik Ulung.

Soma heran bercampur kecut melihat sosok di hadapannya. Bukan heran melihat penampilannya, melainkan heran karena melihat kemunculannya.

"Sosok di hadapanku ini jelas memiliki ilmu meringankan tubuh yang tinggi. Apalagi dengan sepa-
sang mata yang mencorong. Aku yakin orang tua renta ini memiliki tenaga dalam hebat. Siapakah sebenarnya dia? Kalau ia salah seorang sekutu Pangeran Pemim-

pin, ini benar-benar celaka. Keamanan Kadipaten Pleret dan dunia persilatan terancam!" gumam murid Eyang Begawan Kamasetyo dalam hati.

"Memalukan sekali perbuatanmu, Bocah! Beraninya kau bertindak kurang ajar di hadapanku. Hayo, lekas lepaskan gadis itu!" bentak Pendidik Ulung garang.

"Eh eh eh...! Kau menuduhku telah bersikap kurang ajar. Apa tidak budek telingaku? Jangan-jangan malah matamu yang lamur? Siapa yang berani bersikap kurang ajar di hadapanmu? Kenal saja tidak kok menuduh sembarangan. Enak saja!"

"Apa kau bilang? Kau tidak bersikap kurang ajar di hadapanku? Apa dengan melarikan seorang gadis di tengah hutan sesunyi ini bukan perbuatan kurang ajar? Kau ini benar-benar memuakkan. Aku paling benci melihat pemuda pengecut sepertimu! Aku tahu apa yang akan kau lakukan. Kalau saja aku tidak segera muncul, kau pasti sudah menelanjangi gadis itu dan memperkosanya. Iya, kan?!"

Soma bersiul-siul kecil mendengar tuduhan Pendidik Ulung.

"Bocah sinting! Orang ditanya malah bersiul-siul. Pakai melototi aku lagi. Kau demikian beraninya menjual lagak di hadapanku Pendidik Ulung!" Kedua telapak tangan Pendidik Ulung yang telah berubah putih berkilauan sudah gatal ingin melontarkan pukulan mautnya.

"Ah...! Jadi... kau.... Pendidik Ulung?! Ibu dan eyangku bisa marah besar kalau aku tahu tak berlaku hormat padamu, Orang Tua. Maaf. Aku benar-benar tidak tahu kau orang tua sakti yang bergelar Pendidik Ulung," Soma sangat terkejut mendengar keterangan orang tua di hadapannya. Pendidik Ulung adalah salah seorang sahabat eyangnyanya di Gunung Bucu.

"Diam! Kau pikir aku tidak tahu sifat manusia pengecut sepertimu. Benar-benar memuakkan, Bocah. Setelah mendengar nama besarku beraninya kau menjilat seperti ini. Padahal dalam hati kau tengah berpikir bagaimana caranya agar dapat selekasnya menikmati kehangatan tubuh gadis itu. Hayo, sekarang lepaskan gadis itu!"

"Ba... baik. Tanpa kau suruh pun aku akan melepaskan temanku ini," sahut Soma. Murid Eyang Begawan Kamasetyo itu segera menurunkan tubuh gadis cantik dalam pondongannya. Namun ketika jari-jari tangannya hendak menotok pulih jalan darah di tubuh Putri Sekartaji, segulung sinar hitam dari tangan Pendidik Ulung telah melesat cepat ke arahnya.

Soma terperanjat kaget. Ia mengira Pendidik Ulung akan menyerang dirinya. Tanpa pikir panjang murid Eyang Begawan Kamasetyo menggeser tubuhnya ke samping. Ternyata gulungan sinar hitam itu bukan menyerang dirinya. Sinar itu bergerak cepat menyambar tubuh Putri Sekartaji dan melemparkannya ke samping.

Soma tak dapat lagi menyembunyikan rasa kagum. Berkali-kali mulutnya berdecak melihat sinar hitam yang ternyata ikat pinggang orang tua itu menyambar tubuh Putri Sekartaji dengan demikian mudah. Sungguh suatu pertunjukan tenaga dalam tingkat tinggi. Begitu tubuh Putri Sekartaji berguling ke samping, gadis cantik itu segera meloncat tinggi ke udara dan menjejakkan sepasang kakinya yang jenjang ke tanah dengan sangat ringannya.

"Hebat! Tak kusangka ikat pinggang kakek ini mampu melepaskan totokan di tubuh Putri Sekartaji!" gumam murid Eyang Begawan Kamasetyo penuh kagum.

"Kau menjengkelkanku, Soma. Aku benci kau.

Benci!" teriak Putri Sekartaji.

"Benar! Pemuda sinting ini memang menjengkelkan. Kukira ia patut mendapat sedikit pelajaran. Minggirlah kau, Gadis. Tangan-tanganku yang rapuh ini kukira masih sanggup mematahkan batang lehernya. Lihatlah bagaimana caranya aku menghajar pemuda tak tahu malu ini!" kata Pendidik Ulung.

Habis berkata, Pendidik Ulung melangkah beberapa tindak ke depan. Dimainkan jurus 'Tangan Maut Dewa Kayangan'.

Siluman Ular Putih terkejut. Bukan karena merasakan berkesiurnya angin dingin sebelum serangan itu menerpa dirinya, jurus-jurus yang dikeluarkan Pendidik Ulung benar-benar sama seperti yang dimiliki Prameswara alias Pelajar Agung.

"Tunggu, Orang Tua! Menilik jurus-jurus yang tengah kau keluarkan, apakah kau guru Prameswara yang kini bergelar Pelajar Agung?" kata Soma seraya menyurutkan langkahnya setindak ke belakang.

Seketika Pendidik Ulung menghentikan serangan. Sepasang matanya yang tajam mencorong memperhatikan pemuda gondrong di hadapannya.

"Benar. Apakah kau pernah bersilang sengketa dengan muridku?" hardik Pendidik Ulung.

"Bukan hanya bersilang sengketa. Bahkan aku menginginkan nyawanya!"

"Kenapa?" Pendidik Ulung menautkan alis mata.

"Karena dia telah mempengaruhi Manusia Rambut Merah untuk membunuh ayah kandungku Pendekar Kujang Emas."

"Kau... anaknya Pendekar Kujang Emas?!" Pendidik Ulung tak dapat menyembunyikan rasa terkejutnya.

"Buat apa aku mengaku-aku, Orang Tua. Seka-

rang aku benar-benar tidak mengerti. Ternyata sahabat eyangku yang terkenal itu telah ditipu mentah-mentah. Bukannya mencari murid baik-baik. Eh... malah mencari murid bejat macam Prameswara."

"Siapa sebenarnya Prameswara itu? Kalau kau tidak dapat menjelaskannya, jangan harap aku akan melepaskanmu begitu saja."

Siluman Ular Putih tersenyum.

"Dia adalah bekas murid Pendekar Kujang Emas. Namun entah karena apa kemudian ia berguru pada Manusia Rambut Merah. Aku tahu hal ini karena Prameswara mampu menguasai ilmu 'Ambias Bumi' milik Manusia Rambut Merah. Sedang ayahku tewas di tangan Manusia Rambut Merah. Mungkinkah kejadian ini tidak ada sangkut pautnya dengan Prameswara? Dan apakah kau tidak mengenal siapa Manusia Rambut Merah?"

"Manusia Rambut Merah? Ya ya aku kenal dia. Dia seorang tokoh sesat dari Hutan Sawo Kembar," ujar Pendidik Ulung seraya mengangguk-anggukkan kepala. Sepasang matanya yang kelabu terus memperhatikan murid Eyang Begawan Kamasetyo. Namun sebenarnya orang tua sakti itu tengah mengingat kembali pertemuannya dengan Prameswara beberapa bulan lalu. Tiba-tiba Pendidik Ulung bergumam sendirian. "Ya ya ya. Tentu Manusia Rambut Merah telah terkena bujuk rayunya. Aku cukup tahu siapa Manusia Rambut Merah...."

Soma mengerutkan kening. Samar-samar ia mulai mengerti duduk persoalannya. "Apakah kau juga terkena bujuk rayu manusia culas itu, Orang Tua?"

"Mungkin iya, mungkin juga tidak. Yang jelas saat itu aku sangat terkesan dengan sikapnya yang santun. Apalagi ketika itu aku sedang kecewa dengan kelakuan bekas muridku yang bergelar Sember Nyawa.

Kalau aku tahu dia seorang pengecut, sudah pasti tidak sudi aku menerimanya sebagai murid. Huh! Sungguh bodoh aku yang tua ini!" keluh Pendidik Ulung jengkel.

"Kalau sekarang kau tahu apa yang tengah direncanakan oleh muridmu yang bergelar Pelajar Agung, tentu kau akan terkejut, Orang Tua. Dia kini bergabung dengan Pangeran Pemimpin yang bermaksud menggulingkan kekuasaan Adipati Pleret."

"Hm...!" Pendidik Ulung mengeretakkan gerahamnya. "Tak kusangka muridku seculas ini. Aku sebenarnya juga sudah mendengar desas-desus ini. Bahkan Ki Rombeng memintaku untuk bertemu dengan para pendekar lain. Tentu mereka akan membicarakan sepak terjang muridku. Huh! Benar benar mengecewakan. Tak kusangka aku memiliki murid-murid bejat. Sekarang apa yang harus kulakukan? Menyelidiki sepak terjang muridku atau terus menemui Ki Rombeng di puncak Gunung Anjasmoro?"

Soma membiarkan orang tua itu kebingungan sendiri. Dalam hati ia merasa sedikit lega karena Pendidik Ulung telah melupakan perselisihan dengan dirinya.

"Ah...! Kukira sebaiknya aku menemui Ki Rombeng terlebih dahulu," gumam Pendidik Ulung tiba-tiba. Kedua kakinya siap berkelebat meninggalkan tempat itu. Namun ketika pandang matanya bertemu dengan Putri Sekartaji, mendadak orang tua itu menghentikan langkah dan berbalik memandang Siluman Ular Putih.

"Ada apa lagi, Orang Tua? Kenapa kau tidak lekas-lekas pergi dari hadapanku?" kata Soma menggodanya. Senyum nakalnya tersungging di bibir.

"Memang aku akan meninggalkan tempat ini. Tapi apa kau kira aku bodoh. Tidak! Aku tidak bodoh!"

Aku takkan mungkin membiarkan kehormatan gadis itu kau rusak. Meski saat ini aku sedang bingung mendengar sepak terjang muridku, aku tidak akan membiarkan kejahatan berlangsung di depan mata. Sekarang aku ingin meminta pertanggungjawaban mu mengapa kau melarikan gadis itu!" kata Pendidik Ulung. Jari telunjuknya menuding ke arah Putri Sekartaji yang sedari tadi hanya membisu mendengarkan percakapan Pendidik Ulung dan Soma.

"Tunggu, Orang Tua. Kau salah paham. Aku melarikan gadis itu justru karena ingin menyelamatkannya dari cengkeraman Pangeran Pemimpin dan muridmu yang bejat itu."

"Heh?! Jadi kau bermaksud menyelamatkan gadis itu. Apa tidak budek telingaku?" Pendidik Ulung mengerutkan keningnya. Dengan pandang mata curiga tatapannya dialihkan pada Putri Sekartaji. "Benarkah apa yang dikatakan pemuda sinting itu, Gadis?"

"Be... benar, Orang Tua," jawab Putri Sekartaji agak gugup.

Bagaimanapun ia tidak ingin pemuda yang telah menolong dirinya celaka di tangan Pendidik Ulung. Namun sebenarnya hati gadis itu mulai terusik dengan ketampanan Soma.

Mendengar ucapan Putri Sekartaji, Pendidik Ulung jadi gelisah. Pandang matanya kini tidak lagi memusuhi Siluman Ular Putih. Malah dengan kening berkerut Pendidik Ulung kembali membuka suara.

"Jadi kau telah menyelamatkan gadis itu dari cengkeraman Pangeran Pemimpin dan Pelajar Agung?"

"Iya, dong. Makanya jadi orang jangan sembarang menuduh. Kalau salah kan malu sendiri!" ujar Soma seraya menepuk dada.

"Berarti kau telah bertemu dengan muridku, Bocah," kata Pendidik Ulung tak menghiraukan gu-

rauan Siluman Ular Putih.

"Bukan hanya bertemu. Malah kami saling bertukar jotosan barang satu-dua jurus. Sayang, mereka terlalu pengecut. Ingin rasanya aku meremukkan batos kepala muridmu, Orang Tua."

"Hm...! Tampaknya kau memiliki sedikit kepandaian, Bocah. Kukira kau pun harus hadir di puncak Gunung Anjasmoro guna membicarakan sepak terjang Pangeran Pemimpin dan Pelajar Agung!"

"Usulmu sebenarnya baik sekali, Orang Tua. Tapi sayang aku tidak bisa menuruti."

"Kenapa?"

"Aku lebih senang berduaan dengan temanku yang cantik ini daripada bepergian denganmu, Orang Tua," kata Soma menggoda.

"Berani kau menggodaku seperti ini, Bocah?" Pendidik Ulung marah karena merasa dipermainkan.

"Eh eh eh...! Jangan marah dulu, Orang Tua. Siapa pun juga akan lebih senang berduaan dengan seorang gadis cantik dibandingkan dengan seorang laki-laki tua. Nanti dikira apa aku ini."

"Mulutmu terlalu lancang. Tapi, aku yakin kau pasti memiliki hati yang baik."

"Jelas dong. Setidak-tidaknya lebih baik dibandingkan kelakuan muridmu yang bejat itu!" sahut Soma asal-asalan.

"Hm...!"

Pendidik Ulung mengeretakkan gerahamnya. Ingin sebenarnya ia memberi sedikit pelajaran pada pemuda gondrong di hadapannya. Namun niat itu diurungkan. Sepasang mata Pendidik Ulung malah memperhatikan rajahan ular putih kecil di dada Soma.

"Jangan-jangan saat ini aku tengah berhadapan dengan pemuda edan yang bergelar Siluman Ular Putih. Apakah kau pemuda edan itu, Bocah?"

Soma tertawa bergelak. Ia tidak menampakkan rasa tersinggung dimaki 'pemuda edan' oleh Pendidik Ulung. Malah sambil menuding-nudingkan telunjuknya, murid Eyang Begawan Kamasetyo kembali menggoda guru Pelajar Agung.

"Kalau mau mengigau sebaiknya jangan di sini, Orang Tua. Mana berani aku yang rendah ini bergelar Siluman Ular Putih."

"Ya ya ya.... Sudah. Lupakan saja. Tapi sekali lagi kuperingatkan. Kalau terjadi sesuatu dengan gadis itu, akulah orang yang pertama akan meremukkan batang kepalamu!" ancam Pendidik Ulung serius.

Siluman Ular Putih makin memperlebar tawa.

Pendidik Ulung tidak menggubris. Sepasang matanya dipelototkan sebelum berkelebat meninggalkan tempat itu.

"Kau memang keterlaluan, Soma. Pada orang tua saja berani bertindak seenak dengkulmu, apalagi terhadapku. Mungkin akan lebih kurang ajar!" kata Putri Sekartaji tiba-tiba.

Soma terperanjat kaget. Ia yang tengah memperhatikan kepergian Pendidik Ulung buru-buru memalingkan kepala. Putri Sekartaji tengah bersungut-sungut seraya memperhatikan dirinya.

"Eh...! Apa tadi kau bilang, Putri?"

"Kau memang menjengkelkan, Soma. Sebenarnya aku ingin menamparmu. Tapi tadi aku sudah memaafkan kelancanganmu."

"Kenapa? Apa tadi aku bersikap lancang padamu? Yang benar saja. Bukankah enak digendong? Kau dapat memejamkan mata seperti terlelap dalam pondongan ibumu. Kalau aku sih pasti akan minta tam-

bah. Tapi sudahlah. Ngomong-ngomong tadi kau sudah memaafkan aku. Kenapa?"

Ditanya seperti itu Putri Sekartaji jadi keki. Ia yang diam-diam terpesona melihat ketampanan pemuda di hadapannya hanya terus memperhatikan Soma.

"Kok jadi diam. Ada apa? Jangan-jangan kau mulai ketularan penyakit orang tua itu. Atau, jangan-jangan kau naksir aku?" Lalu disusul dengan suara tawa Soma yang bergelak.

Semburat rona merah mewarnai kedua pipi Putri Sekartaji. Beruntung saat itu malam masih menyelimuti bumi, sehingga murid Eyang Begawan Kamasetyo tidak sempat melihat rona merah di pipinya. Putri Sekartaji jadi jengkel mendengar godaan Siluman Ular Putih. Tangan kanannya kemudian bergerak cepat.

Plak! Plak!

Dua kali telapak tangan Putri Sekartaji mendarat di pipi Soma, hingga kepalanya oleng ke kanan kiri.

"Aduuuuh...! Sudah kuduga tanganmu pasti halus, Putri. Rasanya aku ingin tambah. Tapi jangan kencang-kencang. Kalau perlu dielus-elus saja pipiku ini," rupanya murid Eyang Begawan Kamasetyo belum jera juga.

Putri Sekartaji mendelikkan mata. Tangan kanannya kembali siap menampar pipi Soma. Namun anehnya Soma malah menyorongkan pipinya ke depan. Tentu saja Putri Sekartaji jadi mengurungkan niatnya.

"Kenapa tidak diteruskan, Putri? Kau tidak tega? Jangan-jangan kau memang naksir aku?"

"Soma! Jangan kurang ajar!" pekik Putri Sekartaji saking jengkelnya. Tangan kanannya kini tampak tak segan-segan lagi akan menampar pipi Soma.

Soma tertawa bergelak. Melihat tangan Putri Sekartaji sudah terangkat tinggi-tinggi, Soma pun bu-

ru-buru menyingkir.

"Baik, baik. Aku berjanji tidak akan kurang ajar lagi. Sekarang rencanamu mau ke mana?" kata Soma mulai serius.

Putri Sekartaji menurunkan tangannya kembali. Mulutnya masih memberengut. Ditanya seperti itu Putri Sekartaji jadi kebingungan sendiri.

"Aku tidak tahu. Mungkin akan segera melaporkan Kangmas Sembodo pada Kangmas Adipati. Aku tidak tahu pasti, Soma."

"Sebaiknya kau melaporkan pengkhianatan Pangeran Pemimpin pada Adipati Pleret, Putri. Ini bukan masalah kecil. Lekaslah pulang ke kadipaten," usul Soma.

"Tapi... aku ingin laporanku lebih nyata," Putri Sekartaji keberatan. Ia merasa betah berduaan dengan murid Eyang Begawan Kamasetyo. Walau terkadang gurauan Soma keterlaluan, namun sebenarnya Putri Sekartaji sangat menyukai.

"Laporan yang lebih nyata. Maksudmu bagaimana, Putri? Aku kok malah jadi bingung sendiri. Bukankah Pangeran Pemimpin bermaksud memberontak terhadap Kadipaten Pleret? Apakah itu bukan laporan yang nyata?"

"Aku ingin kau turut serta."

"Apa?"

"Soma! Apa telingamu tuli? Aku ingin kau ikut denganku untuk melaporkan sepak terjang Pangeran Pemimpin. Apa kau keberatan?" kata Putri Sekartaji setengah berteriak.

"Bagaimana, ya? Sebenarnya aku keberatan. Tapi baiklah. Asal mulai sekarang kau harus memanggilku Kangmas Soma!"

"Apa?"

Soma tertawa bergelak. Rasanya senang sekali

bisa menggoda Putri Sekartaji seperti itu.

9

Pangeran Pemimpin melangkah lebar menuju ruang pendopo. Di sana telah menunggu Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah. Tanpa banyak cakap Pangeran Pemimpin segera duduk di kursi kebesarannya. Pelajar Agung menyusul kemudian duduk di kursi samping Pangeran Pemimpin.

Sementara dua orang gadis kembar di samping Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah terlihat ketakutan. Mereka baru saja diculik Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah dari sebuah dusun tak jauh dari markas Partai Kawula Sejati. Wajah kedua gadis itu tidaklah terlalu mengecewakan. Wajahnya bulat telur dengan kulit tubuh yang putih bersih. Rambutnya hitam panjang dibiarkan tergerai sampai ke punggung. Kedua gadis kembar ini sama-sama mengenakan kemben hitam dengan kain panjang biru tua.

Melihat hasil tangkapan Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah, wajah Pangeran Pemimpin sedikit menunjukkan keceriaan. Hal ini terlihat jelas oleh Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah.

"Bagaimana, Pangeran Pemimpin? Apakah kedua gadis kembar ini cukup memenuhi syarat?" kata Iblis Muka Merah.

Pangeran Pemimpin hanya mengangguk-anggukkan kepala sambil tangan kanannya memegang jenggot.

"Aku belum tahu pasti. Mungkin kedua gadis kembar ini cukup memenuhi syarat. Tapi, sebaiknya

kita tanyakan dulu pada Raja Maling. Dialah yang mengetahui rahasia Lukisan Darah. Bukan begitu, So-batku Pelajar Agung?" ujar Pangeran Pemimpin menyahuti.

"Ya ya.... Sebaiknya cepat panggil Raja Maling kemari. Hanya dia yang tahu rahasia Lukisan Darah," ujar Pelajar Agung membenarkan pendapat Pangeran Pemimpin.

Pangeran Pemimpin mengangguk-anggukkan kepala. Tangan kanannya yang sedari tadi mengelus-elus jenggot segera mengisyaratkan agar salah seorang anak buahnya mendekat. Seorang anak buah Partai Kawula Sejati yang merasa dipanggil buru-buru mendekati.

"Lekas kau panggil Raja Maling kemari!" perintah Pangeran Pemimpin.

"Baik, Pangeran!" Laki-laki berusia empat puluh tahunan itu bergegas pergi meninggalkan ruang pendopo.

"Sekarang tidak ada pilihan lain. Terpaksa kita harus menjalankan rencana kita yang terakhir, So-batku Pelajar Agung. Kalau saja pemuda keparat yang bergelar Siluman Ular Putih itu tidak membawa lari Nimas Putri Sekartaji, kita tentu dapat dengan mudah merebut takhta Kadipaten Pleret. Tapi sekarang tidak ada pilihan lain. Terpaksa kita harus mengumpulkan banyak dana dengan cara menyingkap rahasia Lukisan Darah."

"Ya. Aku juga marah sekali dengan Siluman Ular Putih. Suatu saat aku pasti akan membuat perhitungannya. Belum puas rasanya kalau belum dapat meremukkan batok kepalanya!" geram Pelajar Agung.

"Ya! Dan kau harus berhati-hati dengan ilmu sihirnya," kata Pangeran Pemimpin mengingatkan.

"Tentu. Itu sudah aku perhitungkan."

"Aku percaya denganmu, Sobat. Sekarang kita harus secepatnya mengetahui rahasia Lukisan Darah. Nah, itu Raja Maling sudah datang!"

Di pintu ruang pendopo tampak Raja Maling tengah melangkah lebar mendekati Pangeran Pemimpin. Di belakangnya mengikuti anggota Partai Kawula Sejati yang diperintah tadi. Begitu berada di dekat Pangeran Pemimpin, Raja Maling segera membuka suara.

"Ha ha ha...! Tak kusangka sobatku Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah berhasil secepat ini mendapatkan dua orang gadis kembar. Hebat. Aku salut pada kalian."

"Raja Maling, duduklah. Aku ingin bicara denganmu!" kata Pangeran Pemimpin memerintah.

Sejenak Raja Maling memperlebar suara tawanya. Lalu ia segera menghenyakkan pantat di samping Iblis Muka Merah.

"Nah, sekarang aku sudah duduk. Apa yang ingin kau tanyakan, Pangeran Pemimpin?"

"Mengenai dua orang gadis kembar itu. Apakah sudah memenuhi syarat?" Pangeran Pemimpin menunjuk ke arah dua orang gadis kembar di samping Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah.

Raja Maling buru-buru menolehkan kepalanya ke samping. Sepasang mata garang Raja Maling memperhatikan kedua gadis kembar itu lekat-lekat. Tanpa sadar jakun murid Maling Tanpa Bayangan itu bergerak-gerak. Sepasang matanya terus memperhatikan lekuk-lekuk tubuh kedua gadis kembar itu.

"Bagaimana, Raja Maling? Apakah kedua gadis kembar itu sudah memenuhi syarat?" tanya Pangeran Pemimpin tak sabar.

"Oh, ya ya.... Sangat memenuhi syarat!" kata

Raja Maling buru-buru setelah menelan ludahnya sendiri. Kalau saja kedua gadis kembar itu tidak sedang dibutuhkan, sudah pasti Raja Maling ingin menikmati hangatnya tubuh mereka. Namun sayang terpaksa kali ini Raja Maling harus menunda keinginannya.

"Bagus! Kalau begitu, buat apa kita membuang waktu? Mengapa tidak sekarang saja kita membenarkan urusan ini?"

"Sabar, Pangeran Pemimpin. Kita memang harus selekasnya membenarkan urusan ini. Tapi kita sebaiknya menunggu saat yang tepat, yaitu tengah malam nanti. Sekarang aku harus menyiapkan peralatan terlebih dahulu."

"Baiklah. Cepat kerjakan apa yang ingin kau lakukan, Raja Maling."

"Baik!"

Raja Maling segera beranjak dari tempat duduknya. Sejenak sepasang mata berwarna merah saga itu memperhatikan kedua gadis kembar. Lalu ia segera pergi meninggalkan ruang pendopo.

Di tengah ruang khusus yang hanya diterangi nyala lilin tampak lukisan seorang wanita telanjang berwarna merah darah telah dipersiapkan oleh Raja Maling. Keadaan Lukisan Darah itu terlihat sedikit aneh. Wajahnya yang berwarna kemerah-merahan kini tampak demikian memelas. Sorot matanya layu, seolah-olah tidak rela dirinya jatuh ke tangan orang berhati culas. Sorot mata lukisan wanita telanjang itu seakan tahu kekejian apa yang sebentar lagi akan terjadi di ruang tersebut.

Di hadapan Lukisan Darah sosok tinggi besar Raja Maling tengah duduk bersila. Kedua bibirnya

yang hitam berkemik-kemik membaca mantra. Sementara tangan kanannya terus mengaduk-aduk kemenyan dalam tungku kecil di hadapannya. Maka tak heran kalau ruang khusus itu dipenuhi bau kemenyan yang teramat menusuk hidung.

Di samping Raja Maling tergeletak di lantai dua sosok gadis kembar. Tubuh mereka kaku tak dapat digerakkan. Wajah mereka pun pucat pasi. Hanya sepasang matanya saja yang bergerak-gerak liar seolah ingin berteriak minta tolong pada dinding-dinding kamar.

"Sudah saatnya...!" desis Raja Maling pada dirinya sendiri. Tangannya tak lagi mengaduk-aduk kemenyan di tungku. Raja Maling beranjak dari duduk untuk mendekati tubuh kedua calon korbannya.

Meski kedua gadis kembar itu mengetahui kekejian apa yang akan menimpa dirinya, namun naluri mereka mengisyaratkan kalau keselamatan dirinya tengah terancam. Saking tidak tahannya didera oleh perasaan takut, kedua gadis kembar itu menitikkan airmata. Raja Maling hanya tertawa bergelak membayangkan permainan maut yang sebentar lagi akan dilakukannya.

"Gadis-gadis cantik yang malang. Sebenarnya sayang sekali kalian harus mati percuma tanpa terlebih dahulu aku menikmati kehangatan tubuh kalian!" de-sis Raja Maling semakin membuat kedua gadis kembar itu ketakutan.

Raja Maling makin melipatgandakan tawanya. Setelah reda, dengan perlahan-lahan diambalnya dua butir pil hitam yang telah dipersiapkan dari dalam saku.

"Ha ha ha...! Telanlah pil pemberianku ini, Gadis!"

Raja Maling tak ragu-ragu untuk menjejalkan

kedua pil hitam itu ke dalam mulut mereka. Dengan sedikit memaksa, Raja Maling berhasil melakukannya. Perlahan-lahan kedua pil hitam memasuki kerongkongan kedua gadis kembar.

Raja Maling girang bukan main. Di tangan kanannya kini telah tergenggam dua batang jarum kecil yang baru saja diambilnya dari dalam saku. Lalu, kedua batang itu ditusukkan ke pergelangan tangan kedua calon korbannya. Setelah menusuk pergelangan tangan, Raja Maling segera menghisap darah mereka bergantian.

Kedua gadis kembar itu meringis kesakitan. Raja Maling tidak mempedulikannya. Ia terus menghisap darah mereka hingga mulutnya menggembung. Kemudian Raja Maling menyemburkan campuran darah kedua gadis itu ke permukaan lukisan.

Wurrr...!!!

Ajaib sekali! Begitu darah kedua gadis kembar itu membasahi Lukisan Darah, seketika warna merah dalam lukisan mendadak pudar, berganti dengan guratan-guratan merah yang membentuk sebuah peta.

Bukan main girangnya Raja Maling. Begitu melihat Lukisan Darah mulai menunjukkan gambar sebuah peta, Raja Maling kembali menghisap darah di pergelangan tangan kedua korbannya. Dan seperti tadi, darah di mulutnya kembali disemburkan pada Lukisan Darah hingga akhirnya lukisan itu membentuk sebuah peta yang jelas.

"Ha ha ha...! Aku telah mendapatkan peta harta karun! Aku telah mendapatkan peta harta karun!!!" Raja Maling berteriak-teriak penuh kegembiraan.

Sementara, keadaan kedua gadis kembar itu tampak sangat memprihatinkan. Wajahnya pias karena darah mereka telah banyak terkuras. Dan ketika Raja Maling mendekati kedua gadis itu, ternyata mere-

ka telah menemui ajal karena kehabisan darah.

10

Di ruang pendopo markas Partai Kawula Sejati, Pangeran Pemimpin dan Pelajar Agung tidak sabar lagi menunggu hasil kerja Raja Maling. Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah pun demikian. Kedua tokoh sesat itu berkali-kali memalingkan kepalanya ke belakang, namun Raja Maling belum juga muncul.

"Bagaimana pendapatmu, Pelajar Agung? Apakah Raja Maling dapat menyingkap rahasia yang tersembunyi dalam Lukisan Darah?" tanya Pangeran Pemimpin tak sabar.

"Hm...!" Pelajar Agung mengeretakkan gerahamnya seraya mengangguk-anggukkan kepala. "Menurut perkiraanku, Raja Maling dapat menyingkap rahasia itu. Percuma saja ia menjadi murid Maling Tanpa Bayangan kalau tak dapat menyingkap rahasia Lukisan Darah."

"Kukira pendapat wakil ketua benar, Pangeran. Sebab hanya Raja Maling seorang yang tahu rahasia Lukisan Darah. Kenapa Pangeran segusar ini?" kata Iblis Muka Merah menyahuti.

"Aku memang gusar sekali, Iblis Muka Merah. Apalagi setelah kepergian Nimas Putri Sekartaji. Kukira untuk sementara kita harus menunda rencana kita. Meski demikian kita harus terus mengamati perkembangan kadipaten."

"Benar. Kita harus terus menyebar mata-mata. Aku takut pasukan kadipaten keburu datang menyerang markas ini sebelum kita siap siaga," kata Pelajar

Agung membuka suara.

"Ha ha ha...! Rupanya mimpi kalian semua dapat terwujud. Tak kusangka dengan demikian mudahnya aku dapat menyingkap rahasia Lukisan Darah!"

Pangeran Pemimpin melengak kaget. Namun ketika mengenali suara tawa itu, mendadak senyumnya terkembang. Seketika Pangeran Pemimpin memalingkan kepala ke arah datangnya suara.

Raja Maling melangkah gagah memasuki ruang pendopo. Tangan kanannya menggenggam Lukisan Darah yang telah berubah gambarnya. Bukan lagi bergambar seorang wanita telanjang berwarna merah darah, melainkan guratan-guratan mirip sebuah peta.

"Bagus! Aku senang sekali mendengar keberhasilanmu. Lekaslah kau mendekat, Raja Maling!" kata Pangeran Pemimpin.

Sambil melangkah lebar mendekati Pangeran Pemimpin, Raja Maling terus mengumbar tawanya.

Lalu dengan membusungkan dada, Raja Maling menyerahkan Lukisan Darah yang telah berubah. Pangeran Pemimpin dan Pelajar Agung yang duduk berdampingan mengamati Lukisan Darah dengan seksama. Lukisan itu memang telah berubah.

"Kalau tidak salah tonjolan besar dalam peta ini adalah Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Aku yakin ini. Lalu..."

"Salah, Pangeran. Tonjolan besar dalam lukisan itu bukanlah gambar Gunung Merbabu atau Merapi. Cobalah Pangeran amati tonjolan-tonjolan kecil di sekitar tonjolan besar sebelah kiri. Apa di sekitar Gunung Merapi maupun Gunung Merbabu ada gunung-gunung kecil seperti dalam gambar?" kata Raja Maling tiba-

tiba.

Pangeran Pemimpin dan Pelajar Agung mendongakkan kepala. Sepasang matanya memperhatikan Raja Maling. Diperhatikan seperti itu, Raja Maling malah mengumbar tawa.

"Kalau bukan Gunung Merapi dan Merbabu, lalu gunung apa lagi, Raja Maling? Kau jangan seenaknya menafsirkan rahasia peta ini!" hardik Pangeran Pemimpin tak suka.

Raja Maling tersenyum-senyum kecil. Bibirnya sedikit mencibir sinis, seolah hanya dia seorang yang tahu rahasia itu.

"Kukira tidak percuma Pangeran Pemimpin memiliki pembantu seperti aku. Apa Pangeran lupa siapa aku. Raja Maling, murid Maling Tanpa Bayangan yang kesohor itu. Sudah pasti aku tahu rahasia dalam peta Lukisan Darah," kata Raja Maling ringan sekali.

"Kenapa tidak lekas kau katakan, Raja Maling!" tukas Iblis Muka Merah kesal melihat tingkah Raja Maling.

"Memang aku ingin mengatakannya, tapi kau keburu menyela!" Sepasang mata Raja Maling yang berwarna merah saga berkilat-kilat memandangi Iblis Muka Merah. Namun Iblis Muka Merah tidak takut melihat kemarahan Raja Maling.

"Sudahlah. Kenapa kalian bersitegang begini?" tegur Pangeran Pemimpin. "Sekarang kalau kau tahu lekas katakan gunung apa yang terdapat dalam peta ini, Raja Maling."

"Baik," Raja Maling melangkah lebar mendekati Pangeran Pemimpin. "Coba perhatikan tonjolan-tonjolan kecil di sekitar tonjolan besar ini, Pangeran. Apa tonjolan ini bukan menunjukkan Gunung Sindoro? Sedang di sebelah kanannya adalah Gunung Sumbing."

"Hm...," Pangeran Pemimpin mengangguk-anggukkan kepala. Dari raut wajahnya nampak kalau Pangeran Pemimpin belum puas dengan penjelasan tersebut. "Lalu, tonjolan-tonjolan kecil ini menunjukkan gunung apa?"

"Tonjolan yang agak besar ini pasti Gunung Kembang. Sedang tonjolan yang kecil ini tidak lain Gunung Batu. Kemungkinan besar letak harta karun berada di sekitar Gunung Kembang. Coba perhatikan tanda anak panah kecil yang menunjuk ke tonjolan Gunung Kembang ini."

"Hm... Ya ya...."

"Kalau begitu sudah jelas. Sekarang kita bisa lekas ke sana untuk mendapatkan harta karun," kata Pelajar Agung menukas.

"Bukan begitu persoalannya," sahut Raja Maling. "Sekarang pun kita bisa berangkat mencari harta karun. Tapi apa kita tidak ingin mendapat petunjuk yang lebih jelas?"

"Apakah kau mendapat petunjuk lain, Raja Maling?"

"Tadi aku sudah meneliti Lukisan Darah ini. Dan aku sedikit mendapat petunjuk. Cobalah buka lipatan kecil yang tersembunyi di belakang lukisan, Pangeran. Mungkin petunjuk itu yang dapat membantu kita mendapatkan harta karun."

Pangeran Pemimpin buru-buru membuka lipatan kecil yang ditunjukkan Raja Maling. Jari-jari tangannya sedikit gemeteran waktu membuka lipatan di belakang lukisan. Seketika sepasang mata Pangeran Pemimpin membelalak lebar.

"Apa maksudnya ini, Raja Maling? Kenapa hanya bertuliskan 'Penguasa Alam'?"

Raja Maling tersenyum.

"Apakah Pangeran belum pernah mendengar ju-

lukan Penguasa Alam. Dia seorang tokoh sakti yang sulit sekali dicari tandingannya. Penguasa Alam-lah yang mengetahui di mana harta karun berada. Dialah kunci terakhir untuk mendapatkan harta karun ini, Pangeran."

"Kita bujuk saja dia. Siapa tahu mau?" kata Pangeran Pemimpin bersemangat. "Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih atas semua keteranganmu ini, Raja Maling. Kalau perjuangan kita berhasil aku berjanji akan mengangkatmu menjadi pejabat tinggi. Kau boleh menunjuk wanita mana saja untuk dijadikan selir," lanjut Pangeran Pemimpin menambahkan.

Raja Maling tertawa bergelak. Sepasang matanya yang berkilat-kilat jelas menunjukkan kalau murid Maling Tanpa Bayangan itu senang sekali dengan tawaran Pangeran Pemimpin. Raja Maling jadi menelan ludah membayangkan beberapa orang selir yang cantik-cantik tengah mengerumuni dirinya.

"Aku tahu, Pangeran. Tapi bukan itu persoalannya. Yang jelas, sekarang kita harus mendapatkan harta karun itu secepatnya."

"Memang itulah yang kuinginkan, Raja Maling."

"Dan itu tidak mudah. Di samping Penguasa Alam memiliki hati yang kejam luar biasa. Dia pun memiliki kesaktian hebat."

"Setan alas! Kau tidak memandang sebelah mata padaku, Raja Maling!" bentak Pelajar Agung tiba-tiba. Ia yang memiliki watak tinggi hati tak mau dikalahkan oleh siapa pun. Rasanya sudah tidak sabar lagi untuk segera berhadapan dengan Penguasa Alam.

"Aku percaya. Kau memang memiliki kepanдаian hebat, Pelajar Agung. Tapi kalau berhadapan dengan Penguasa Alam, aku ragu. Apakah kau dapat mengatasi Penguasa Alam? Kau akan tewas di tangannya," sahut Raja Maling sinis.

Bukan main geramnya hati Pelajar Agung. Jari-jari tangannya mencengkeram lengan kursi kuat-kuat. Seketika terdengar bunyi kayu jati hancur diiringi mengepulkan asap putih.

"Sekali lagi kau berkata seperti itu, kupecahkan batok kepalamu, Raja Maling! Aku, Pelajar Agung, sedikit pun tidak gentar menghadapi Penguasa Alam. Untuk membuktikannya sekarang juga aku akan mencari Penguasa Alam dan merampas harta karun yang kita butuhkan darinya!"

Habis berkata, Pelajar Agung berkelebat keluar dari ruangan pendopo. Pangeran Pemimpin gelisah sekali setelah teriakannya untuk mencegah tidak digubris oleh Pelajar Agung.

"Cepat ikuti dia. Aku khawatir ia akan mendapat celaka di tangan Penguasa Alam!" perintah Pangeran Pemimpin.

"Baik," sahut Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah bersamaan. Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, kedua tokoh sesat itu berkelebat menyusul Pelajar Agung.

Tidak demikian dengan Raja Maling. Ia yang gemas sekali dengan sifat tinggi hati Pelajar Agung hanya memandangi kepergiannya.

"Kenapa kau tidak turut membantu Pelajar Agung, Raja Maling?" tegur Pangeran Pemimpin.

"Terus terang aku muak sekali melihat tingkahnya. Tapi kalau memang Pangeran memerintahkan, dengan senang hati aku akan menyusul manusia pongah itu!" kata Raja Maling ketus.

"Kalau begitu, lekaslah kau pergi!"

"Baik."

Malam masih menyelimuti bumi. Di belahan langit sebelah barat cahaya bulan purnama mulai meredup. Tiada kegairahan yang terpancar dari suasana malam itu. Sementara angin seolah malas berhembus, hingga membuat suasana malam bertambah lengang.

Dalam kegelapan malam, sesosok tubuh berpakaian serba hitam berkelebat cepat di antara kerapatan pohon di luar Kadipaten Pleret. Entah kenapa mendadak sosok bayangan itu menghentikan langkahnya. Wajahnya yang tua tampak demikian gelisah. Kedua bibirnya pun berkemik-kemik.

"Keparat! Kalau begini caranya aku bisa mati penasaran. Aku harus memeriksa kebenaran itu. Kalau memang muridku yang bergelar Pelajar Agung telah berbuat kesalahan, maka akulah orang pertama yang akan memecahkan batok kepalanya," gumam sosok berjubah hitam yang tidak lain Pendidik Ulung. "Aku harus menanggukhan urusanku untuk menemui Ki Rombeng. Aku tak mungkin membiarkan begitu saja sepak terjang muridku."

Pendidik Ulung kembali menjejakkan kakinya ke tanah dan berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Gerakan kedua kakinya ringan sekali laksana terbang. Dalam beberapa kelebatan saja sosok tinggi kurus Pendidik Ulung telah hilang di balik kerapatan pohon.

Sosok Pendidik Ulung berkelebatan dari dahan pohon yang satu ke pohon lain. Sebagai seorang tokoh tua yang sudah kenyang malang melintang di dunia

persilatan, Pendidik Ulung tentu tak mau melakukan perjalanan melalui bawah. Apalagi perjalanan malam itu memasuki markas Partai Kawula Sejati.

Pendidik Ulung sadar benar tentu di seputar markas telah ditebar banyak jebakan. Dan ia tidak mau terkecoh oleh jebakan-jebakan itu. Atas dasar perhitungan itulah Pendidik Ulung melakukan perjalanan melalui jalan atas.

Pendidik Ulung makin bergerak masuk ke dalam hutan. Tiba-tiba sepasang mata Pendidik Ulung bersinar terang. Tak jauh di hadapannya tampak lima buah bangunan megah di atas tanah rerumputan. Di sekitar bangunan berpuluh-puluh anak buah Partai Kawula Sejati tengah berjaga-jaga dengan senjata di tangan.

Pendidik Ulung memperhatikan keadaan sekitar. Lalu sosok tinggi kurus itu berkelebat menuju halaman depan markas Partai Kawula Sejati. Beberapa anggota Partai Kawula Sejati yang tengah berjaga-jaga tersentak kaget. Ketika menyadari kemunculan orang asing yang belum dikenal, mereka segera mengurung Pendidik Ulung.

"Siapa kau? Berani kau memasuki markas Partai Kawula Sejati, he?!"

"Minggir! Aku tak ada urusan dengan cecurut macam kalian. Aku ingin bertemu dengan muridku yang bergelar Pelajar Agung!" bentak Pendidik Ulung tak kalah garang.

Para anggota Partai Kawula Sejati itu melengak kaget. Di saat mereka tertegun inilah Pendidik Ulung berteriak lantang.

"Pelajar Agung! Keluar kau! Aku, Pendidik Ulung, ingin meminta pertanggungjawaban mu!"

Tak ada sahutan. Para anggota Partai Kawula Sejati semakin curiga. Kalau mengaku gurunya, men-

gapa Pendidik Ulung ingin meminta pertanggungjawaban muridnya? Dan kalau hanya meminta pertanggungjawaban karena Pelajar Agung telah bersekutu dengan Pangeran Pemimpin, jelas Pendidik Ulung mempunyai maksud tidak baik terhadap Partai Kawula Sejati. Begitu antara lain kesimpulan anak buah Pangeran Pemimpin.

"Setan alas! Jadi benar kau telah bersekongkol dengan kaum pemberontak, Pelajar Agung!" bentak Pendidik Ulung lagi. Suaranya bergema memenuhi segenap penjuru.

Sayang, kembali tidak terdengar sahutan dari Pelajar Agung. Pendidik Ulung marah bukan main. Jangankan menampakkan diri untuk menemuinya, Pelajar Agung menyahuti teriakannya pun tidak.

"Keparat! Berani kau tidak mempedulikan panggilanmu, Murid Murtad! Baik kalau begitu. Aku yakin kini kau pasti telah bersekongkol dengan manusia-manusia pemberontak. Patut kau ketahui, Murid Murtad! Akulah orang pertama yang akan memenggal kepalamu!"

"Jangan bodoh, Orang Tua! Kau bisa apa hingga berani mengacau di tempat ini!" bentak seseorang dari samping.

Dia seorang laki-laki berusia empat puluh tahunan. Wajahnya garang. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas. Laki-laki itu mengenakan jubah besar berwarna kuning.

Di kanan kiri laki-laki berjubah kuning berdiri dua orang kakek berusia enam puluh tahunan. Yang sebelah kanan seorang kakek bermata juling. Tubuhnya yang tinggi kurus dibalut pakaian ketat warna hitam. Sedang di sebelah kiri berdiri kakek bercodet memanjang di pipi. Ia mengenakan ikat kepala biru serta jubah besar yang juga berwarna biru.

Pendidik Ulung kaget bukan main melihat ketiga orang laki-laki itu. Menilik pakaiannya jelas mereka bukanlah anggota Partai Kawula Sejati. Mereka adalah sekutu Pangeran Pemimpin yang terdiri dari tokoh-tokoh sesat dunia persilatan. Tak jauh dari ketiga orang tokoh sesat itu tampak pula Algojo Dari Timur, Denok Supi, Raja Golok Dari Utara, serta Raja Racun Dari Selatan.

"Hm...! Tak kusangka di tempat ini banyak berkumpul tokoh-tokoh sesat dunia persilatan. Tampaknya aku harus berhati-hati. Untuk menghadapi mereka satu persatu mungkin aku masih dapat melayani. Namun kalau maju bersama, inilah yang merepotkan ku," gumam Pendidik Ulung dalam hati.

"Tua bangka tak tahu diri. Berhubung kau telah mengotori tempat ini, maka nyawamulah tebusannya!" bentak pimpinan anak buah Partai Kawula Sejati.

"Hm.... Pemberontak-pemberontak kecil. Mingirlah kalian semua. Aku tidak ada urusan dengan kalian. Aku hanya ingin menemui muridku Pelajar Agung. Benarkah muridku telah bersekongkol dengan ketua Partai Kawula Sejati?" kata Pendidik Ulung dengan menahan gejolak amarah.

"Kalau memang iya, kau mau apa, he?!"

"Bagus! Kalau begitu kabar yang kuterima memang benar adanya. Sekarang cepat suruh keluar manusia durjana yang bergelar Pelajar Agung!" kali ini Pendidik Ulung tak dapat mengendalikan amarahnya lagi.

"Tua bangka sepertimu mana pantas menemui wakil ketua. Sebaiknya lekas tinggalkan tempat ini. Atau, barangkali kau sudah bosan hidup?!" bentak tokoh sesat dunia persilatan yang mengenakan jubah kuning.

"Tidak ada satu manusia pun yang bosan hi-

dup. Apalagi aku. Cepat suruh keluar murid murtad itu. Mumpung kesabaranku belum habis!" Pendidik Ulung semakin tak sabar.

"Kau memang benar-benar ingin mencari mati, Orang Tua! Makanlah rantai bajaku! Hea...!"

Dikawal dengan bentakan nyaring, tokoh sesat berjubah kuning yang bergelar Rantai Kumala Kuning segera menerjang Pendidik Ulung. Rantai bajanya yang berwarna kuning menyambar-nyambar ganas diiringi berkesiurnya angin kencang. Bersamaan dengan berkelebatnya rantai baja di tangan Rantai Kumala Kuning, beberapa anak buah Pangeran Pemimpin serentak menyerang Pendidik Ulung.

Melihat datangnya serangan, Pendidik Ulung tak segan-segan lagi segera bertindak. Sekali kakinya dihentakkan ke tanah, tubuh tinggi kurus itu bergerak cepat laksana kilat. Jari-jari tangannya terkembang untuk melontarkan totokan 'Jari-jari Putih Dewa Kayangan'.

Tukkk! Tukkk!

Totokan jari-jari Pendidik Ulung telak mengenai dada dua orang anak buah Pangeran Pemimpin. Seke-tika keduanya memekik setinggi langit. Tubuh mereka limbung ke kiri dengan dada berlobang. Dan bilamana kedua anak buah Pangeran Pemimpin itu jatuh berge-debukan di tanah maka dapat dipastikan keduanya meregang nyawa.

"Setan alas! Berani kau membunuh dua orang anggota kami. Rasakan pembalasanku!" geram pimpinan anak buah Pangeran Pemimpin.

Laki-laki berusia empat puluh tahunan itu kembali menerjang Pendidik Ulung. Pedang di tangan kanannya digerakkan sedemikian rupa seolah-olah ingin membelah tubuh Pendidik Ulung menjadi dua bagian. Sedang tangan kirinya siap pula melontarkan

pukulan maut.

"Hea...! Hea...!"

Pendidik Ulung sedikit menggeser tubuh ke samping hingga serangan itu hanya menemui angin kosong. Kemudian Pendidik Ulung melontarkan tendangan samping kanannya ke dada lawan.

Bukkk!

Telak sekali tendangan tersebut mendarat di dada lawan. Darah segar menyembur dari mulut pimpinan anak buah Pangeran Pemimpin. Sedang tubuhnya yang masih melayang di udara terus meluncur ke belakang.

Bukan main marahnya para tokoh sesat dunia persilatan yang menjadi sekutu Pangeran Pemimpin. Tanpa diperintah, mereka segera menerjang Pendidik Ulung. Menghadapi serangan yang datangnya laksana banjir bandang, Pendidik Ulung mengeluarkan jurus andalannya 'Tangan Maut Dewa Kayangan'. Seketika kedua telapak tangan Pendidik Ulung berubah putih berkilauan. Dengan menggunakan jurus 'Tangan Maut Dewa Kayangan' inilah Pendidik Ulung balik menyerang para pengeroyoknya.

Sayang, serangan balik Pendidik Ulung hanya sebentar saja dapat mengatasi gempuran lawan. Beberapa jurus kemudian Pendidik Ulung mulai kewalahan. Apalagi saat itu Algojo Dari Timur, Denok Supi, Raja Golok, dan Raja Racun Dari Selatan turut mengeroyok. Tanpa ampun lagi tubuh tinggi kurus Pendidik Ulung dipaksa berjumpalitan di udara menghindari gempuran-gempuran lawan. Bahkan tak jarang tubuhnya terkena serangan lawan pada bagian-bagian yang mematikan. Untung saja tenaga dalam Pendidik Ulung cukup tinggi. Kalau tidak, bukan mustahil orang tua itu sudah menemui ajal di tangan para pengeroyoknya.

"Bertobatlah pada malaikat maut sebelum nya-

wa busukmu kukirim ke dasar neraka, Pendidik Ulung!" ejek Raja Racun memerahkan telinga lawan.

Pendidik Ulung hanya tertawa sumbang mendengar ejekan Raja Racun. Meski ia tengah sibuk menghadapi gempuran, sepasang matanya terus mencari-cari sosok muridnya. Tapi sosok Pelajar Agung belum juga menampakkan batang hidungnya. Pendidik Ulung geram bukan main. Dengan kemarahan meluap kemudian dilancarkan serangan balik melalui jurus pamungkas 'Tulisan Maut Dewa Kayangan' yang digabungkan dengan totokan 'Jari-jari Putih Dewa Kayangan'.

"Tahan senjata! Tua bangka ini bukanlah urusan kalian!"

Pendidik Ulung melengak kaget. Ia amat mengenal pemilik suara bentakan itu. Ketika memalingkan kepala ke arah datangnya suara, Pendidik Ulung pun menggeram penuh kemarahan.

Dari arah pintu pendopo markas Partai Kawula Sejati sosok Pelajar Agung melangkah mendekati tempat pertarungan dengan lagaknya yang angkuh. Ia saat itu keluar dari markas Partai Kawula Sejati untuk menemui Penguasa Alam. Niatnya jadi diurungkan begitu melihat sosok gurunya tengah dikeroyok beberapa tokoh sesat dunia persilatan.

"Apa kau bilang, Prameswara? Kau memanggilku tua bangka?!" tegur Pendidik Ulung dengan kening berkerut.

Prameswara alias Pelajar Agung hanya tersenyum sinis. Tangan kanannya dikibaskan ke samping, mengisyaratkan pada tokoh-tokoh sesat yang tengah mengeroyok Pendidik Ulung untuk menyinkingir.

"Memangnya kenapa? Kenyataannya kau sudah tua bangka!" kata Pelajar Agung menyakitkan.

"Haram jadah! Jadi benar kau sudah membe-rontak, Bocah?!" geram Pendidik Ulung dengan gigi bergemeletukkan.

"Tidak usah banyak bacot, Orang Tua. Kalau saja kau bukan guruku, sudah kupenggal batang le-hermu!"

"Setan alas! Tak kusangka kau akan tersesat sejauh ini! Akulah orang yang akan memenggal batang lehermu. Hayo, lekas cabut senjatamu. Atau kau ingin mengandalkan pengeroyokan?!" ejek Pendidik Ulung memanas-manasi.

"Jangan banyak bacot. Kedua tanganku ini ma-sih sanggup untuk meremukkan batok kepalamu!"

"Bagus! Kalau begitu terimalah kematianmu hari ini, Bocah!"

Pendidik Ulung segera memainkan jurus anda-lan 'Tulisan Maut Dewa Kayangan' yang semula hen-dak digunakan untuk menyerang para pengeroyoknya. Dengan menggunakan senjata sepasang pena, Pendi-dik Ulung mulai memainkan jurus pertama. Pena di tangan kanannya bergerak lemah gemulai dari kanan ke kiri. Pena di tangan kiri bergerak dari kiri ke kanan membentuk sebuah huruf gaib yang hanya diketahui Pendidik Ulung dan Pelajar Agung.

Melihat Pendidik Ulung mengeluarkan jurus andalannya, tanpa banyak pikir lagi Pelajar Agung mengeluarkan jurus yang sama. Kedua telunjuk Pela-jar Agung menggurat di udara. Terdengarlah bunyi men-cicit yang teramat memekakkan telinga. Dan saat kedua ujung pena Pendidik Ulung menyatu, selarik si-nar putih yang berkilauan melesat cepat menyerang Pelajar Agung.

Pelajar Agung mengeretakkan gerahamnya pe-

nuh kemarahan. Kedua telunjuk jarinya buru-buru disatukan. Seketika itu tampak pula selarik sinar putih berkilauan melesat cepat memapaki serangan gurunya.

Wesss! Wesss!

Bummm...!!!

Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam itu. Bumi berguncang hebat laksana dilanda gempa. Dinding-dinding markas Partai Kawula Sejati bergetar hebat.

Sewaktu terjadi bentrokan di udara, tubuh tinggi kekar Pelajar Agung terlempar beberapa tombak ke belakang. Parasnya pucat pasi. Darah segar membasahi sudut-sudut bibir. Agaknya murid durhaka Pendekar Kujang Emas itu menderita luka dalam cukup parah.

Dan apa yang dialami Pelajar Agung juga menimpa Pendidik Ulung. Namun keadaan Pendidik Ulung sedikit lebih beruntung. Tubuh Pendidik Ulung hanya terjalar beberapa langkah ke belakang dengan paras pias. Beberapa saat kemudian Pendidik Ulung sudah dapat mengendalikan keseimbangan tubuhnya. Pendidik Ulung kembali menggurat-guratkan kedua ujung penanya di udara. Kali ini gerakan kedua penanya tampak demikian lamban. Namun anehnya terdengar suara mencicit dari guratan pena Pendidik Ulung. Itulah jurus kedua dari rangkaian jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan'.

"Terimalah kematianmu hari ini, Bocah. Aku tak segan-segan lagi untuk membunuhmu. Dulu kau berjanji akan mematuhi segala pesanku. Tapi apa yang kau janjikan hanyalah omong kosong. Hayo, maju! Le-kas hadapi gurumu!"

Prameswara mengeretakkan geraham penuh kemarahan.

"Hm...! Tak mungkin aku menghadapi tua bangka ini dengan jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan'. Dia lebih ahli dibandingkan aku. Tak ada pilihan lain. Terpaksa aku harus mengeluarkan ilmu yang telah kupelajari dari mendiang guruku Manusia Rambut Merah!" gumam Pelajar Agung dalam hati.

Tanpa banyak cakap Pelajar Agung segera mengerahkan ilmu 'Amblas Bumi'. Prameswara yang kini bergelar Pelajar Agung memutar tubuhnya laksana gasing. Seketika tanah di sekitar Pelajar Agung membuncih tinggi ke udara begitu tubuh tinggi kekarnya cepat amblas ke dalam bumi.

Pendidik Ulung dan semua yang berada di halaman depan markas Partai Kawula Sejati berdecak penuh kagum. Beberapa saat tidak ada tanda-tanda kalau Pelajar Agung akan melakukan serangan. Meski demikian, Pendidik Ulung tetap waspada.

Manakala dilihatnya gundukan tanah di hadapannya bergerak cepat menuju dirinya, Pendidik Ulung melontarkan pukulan maut ke arah gundukan tanah yang bergerak itu.

Bummm...!

Gundukan tanah di hadapan Pendidik Ulung membuncih tinggi ke udara dan membentuk lobang yang cukup dalam. Namun dalam lekukan tanah yang berlobang Pendidik Ulung tidak menemukan sosok Pelajar Agung. Pendidik Ulung gusar bukan main. Kedua telapak tangannya makin putih berkilauan sampai ke pangkal siku. Agaknya Pendidik Ulung telah mengerahkan seluruh tenaga dalamnya.

Tiba-tiba tanah di hadapan Pendidik Ulung membuncih tinggi ke udara. Bersamaan dengan itu tubuh Pelajar Agung menyembul dari dalam tanah dengan kedua telapak tangan siap melontarkan pukulan 'Cahaya Kilat Biru'.

Pendidik Ulung kaget bukan main. Untung saja indera keenamnya cukup tajam. Secepat kilat dilontarkannya pukulan 'Tangan Penggebuk Dewa'. Dua larik sinar putih berkilauan dari kedua telapak tangan Pendidik Ulung melesat cepat ke depan.

Bummm...!!!

Bumi bergetar hebat. Ranting-ranting pohon di sekitar tempat pertarungan hangus terbakar. Bak layangan putus benangnya, tubuh Pelajar Agung langsung limbung ke samping dan tak dapat bangun lagi. Pingsan!

Pendidik Ulung sendiri tak dapat mengendalikan keseimbangan tubuhnya. Dadanya terguncang hebat serasa mau jebol. Pada saat Pendidik Ulung kehilangan keseimbangan badan mendadak serangkum angin dingin yang datanganya dari belakang telah menyambar tubuh. Pendidik Ulung berusaha mengelak. Sayang, gerakan tubuhnya kurang cepat. Tanpa ampun lagi dadanya terkena sambaran angin dingin itu!

Bukkk! Bukkk!

Pendidik Ulung menggembor keras-keras. Tubuhnya terpental beberapa tombak ke belakang dan jatuh berdebam di tanah. Kakek itu mengeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Sambil memegang dadanya yang serasa mau pecah, sepasang mata tajam Pendidik Ulung memperhatikan sosok tubuh di hadapannya.

"Pembokong keparat! Rasakan pembalasanku!"

Sosok di hadapan Pendidik Ulung hanya tertawa bergelak. Ia adalah seorang laki-laki gagah berusia empat puluh tahunan. Tubuhnya tinggi kekar dibalut pakaian bangsawan Jawa. Siapa lagi sosok itu kalau

bukan Ketua Partai Kawula Sejati yang bergelar Pangeran Pemimpin.

"Bagaimana mungkin kau dapat membalasku kalau membawa tubuhmu saja masih susah payah!" ejek Pangeran Pemimpin.

Dan kenyataannya memang demikian. Begitu Pendidik Ulung ingin melontarkan pukulan 'Tangan Penggebuk Dewa', mendadak ia muntah darah. Perlahan-lahan tubuhnya luruh ke tanah. Meski demikian Pendidik Ulung berusaha tetap tegak di tempatnya. Namun Pangeran Pemimpin melontarkan totokannya dengan kecepatan kilat.

Tukkk! Tukkk!

Tanpa ampun tubuh Pendidik Ulung yang tengah sekarat terpelanting ke tanah dan tak dapat bergerak lagi. Sepasang matanya yang mencorong tajam terus memperhatikan Pangeran Pemimpin penuh kebencian.

Pangeran Pemimpin tersenyum Sinis.

"Seret tua bangka ini ke kamar tahanan!" perintah Pangeran Pemimpin pada beberapa orang anak buahnya.

"Kenapa tidak kita habisi saja tua bangka ini, Ketua?" kata Setan Mayat Merah mengusulkan.

"Iya, Ketua! Kenapa tidak kita habisi saja tua bangka ini? Nanti malah jadi batu sandungan di kemudian hari!" tambah Iblis Muka Merah.

Pangeran Pemimpin menggelengkan kepala. Saat itu akalnya yang licik telah mendapatkan satu rencana. Dan ia yakin akan berhasil dengan rencananya tersebut.

"Tidak! Sayang sekali kalau orang sehebat itu dihabisi begitu saja. Sebenarnya saat ini aku memang ingin membunuhnya. Tapi terpaksa aku harus mengurungkan niatku. Aku lebih senang memanfaatkan tua

bangka itu!" kata Pangeran Pemimpin. Lalu disusul dengan senyumnya yang licik.

"Kalau boleh tahu rencana apa itu, Ketua?" Setan Mayat Merah kembali membuka suara.

"Nanti. Nanti aku terangkan. Sekarang lekas se-ret tua bangka itu ke kamar tahanan. Yang lainnya segera mengobati teman kita yang terluka."

"Baik."

Beberapa anak buah Pangeran Pemimpin segera menyeret tubuh Pendidik Ulung ke kamar tahanan. Yang lainnya membawa para anggota Partai Kawula Sejati yang terluka ke dalam markas.

Pangeran Pemimpin melambaikan tangan kannya ke arah Raja Racun. Raja Racun buru-buru menghampiri sekutunya.

"Ada yang bisa kubantu, Pangeran?"

"Hm.... Ya ya..., " ujar Pangeran Pemimpin. "Tolong persiapkan racun yang dapat mempengaruhi jalan pikiran seseorang, Raja Racun."

"Tampaknya kau serius sekali dalam masalah ini, Pangeran. Apakah kau tengah merencanakan sesuatu?"

"Aku ingin mendapatkan harta karun itu secepatnya. Untuk itu aku harus memanfaatkan tua bangka tadi. Kulihat kepandaiannya tinggi sekali. Mungkin ia dapat melumpuhkan Penguasa Alam."

"Ah...! Kau licik sekali, Pangeran. Tak kusangka otakmu demikian liciknya. Baik-baik. Dengan senang hati aku akan membantumu, Pangeran!" sahut Raja Racun bersemangat.

Pangeran Pemimpin tertawa bergelak. Laki-laki berpakaian bangsawan Jawa itu senang sekali. Tubuhnya berguncang-guncang di antara suara tawanya yang membahana memenuhi angkasa raya.

SELESAI

Segera ikuti lanjutannya!!!
Serial Siluman Ular Putih dalam episode :
PENGUASA ALAM

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>